Guru para Dewa

oleh

Susan Elbaum Jootla

GURU PARA DEWA
Susan Elbaum Jootla

Penerjemah: Saddhamitto Freddy Suhendra
Editor: Sasanasena Seng Hansen

Sampul & Tata Letak : poise design
Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi : HVS 70 gsm
Jumlah Halaman : 124 halaman
Jenis Font : Segoe UI
Signature of the Ancient

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Mei 2019

Untuk Kalangan Sendiri

Untuk Guruku
Orang tuaku, dan
Suamiku

Daftar Isi

Prawacana Penerbit v

I. Pendahuluan 1

II. Buddha Mengajar Para Dewa 13

III. Para Dewa dan Brahmā Menghormati Buddha 56

IV. Peran Para Dewa dalam Kehidupan Buddha 71

V. Pembebasan bagi Manusia, Dewa, dan Brahmā 89

Catatan 104

Singkatan 109

Bibliografi 110
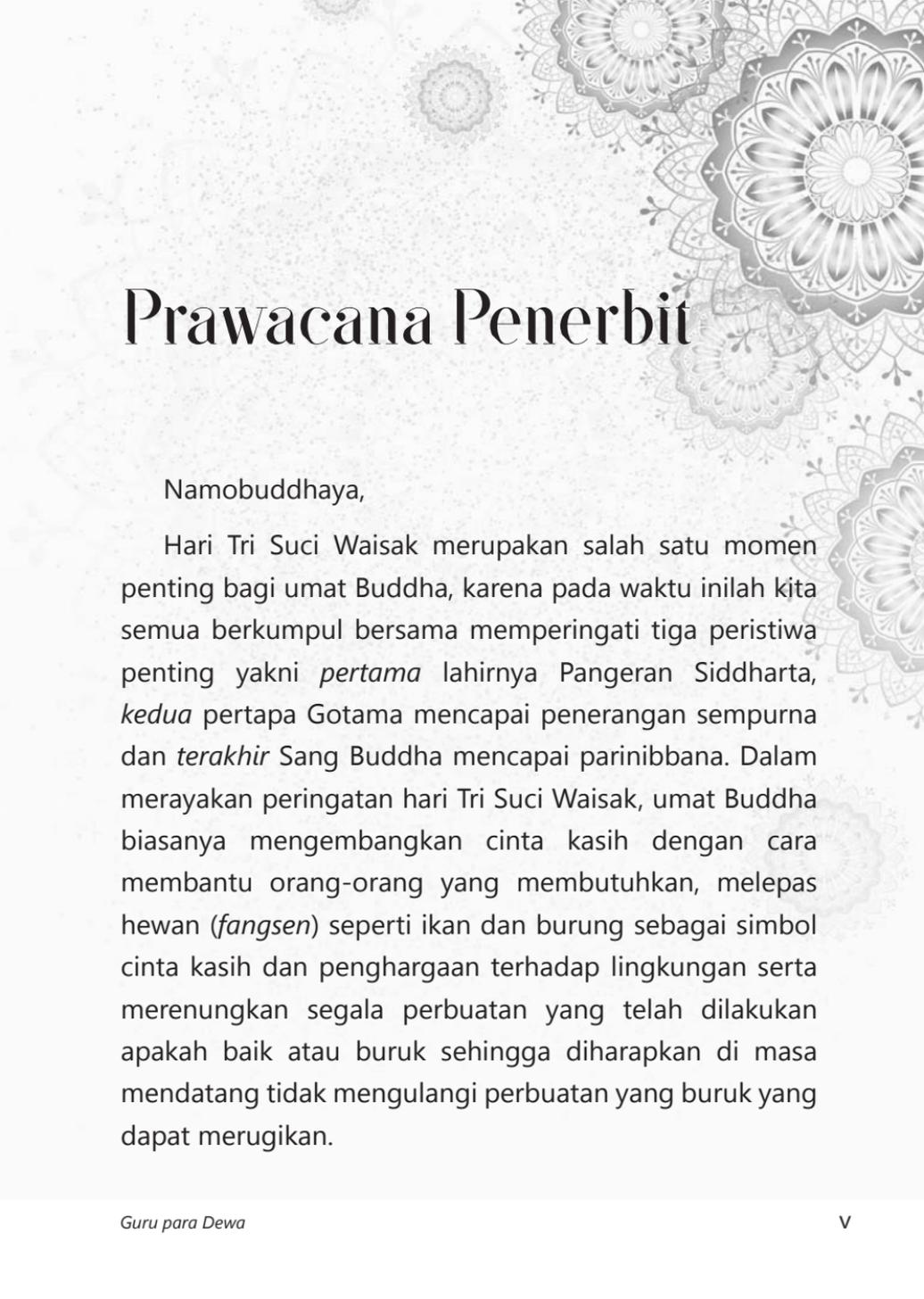
Prawacana Penerbit

Namobuddhaya,

Hari Tri Suci Waisak merupakan salah satu momen penting bagi umat Buddha, karena pada waktu inilah kita semua berkumpul bersama memperingati tiga peristiwa penting yakni *pertama* lahirnya Pangeran Siddharta, *kedua* pertapa Gotama mencapai penerangan sempurna dan *terakhir* Sang Buddha mencapai parinibbana. Dalam merayakan peringatan hari Tri Suci Waisak, umat Buddha biasanya mengembangkan cinta kasih dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan, melepas hewan (*fangsen*) seperti ikan dan burung sebagai simbol cinta kasih dan penghargaan terhadap lingkungan serta merenungkan segala perbuatan yang telah dilakukan apakah baik atau buruk sehingga diharapkan di masa mendatang tidak mengulangi perbuatan yang buruk yang dapat merugikan.

Pada kesempatan ini, Free Book Insight Vidyāsenā Production menerbitkan buku yang berjudul “Guru Para Dewa”. Buku ini berisi mengenai ayat yang sering di lewati dalam Paritta Buddhanussati, yaitu satthadevamanussanam yang berarti “Guru para dewa dan manusia”. Dan dari sana kita diberitahu bagaimana Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada Makhluk Suci tersebut.

Penerbit menyampaikan terimakasih kepada Susan Elbaum Jootla yang telah membagikan pengalaman hidupnya yang ditulis dalam bentuk perenungan sehari-hari. Dalam proses penerbitan buku ini, penerbit juga tak lupa mengucapkan terimakasih kepada para donatur karena dengan kebaikan para donaturlah maka buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untukmemberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan bukuselanjutnya, Terimakasih dan selamat membaca.

Selamat Hari Tri Suci Waisak 2563 TB

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyāsenā

Abel Tios

I. Pendahuluan

Dalam Paritta *Buddhanussati* (Perenungan terhadap Buddha), sembilan gelar dari Yang Sadar disebutkan. Salah satunya, yang sering terlewatkan adalah *sattha devamanussanam*, "Guru para Dewa dan Manusia." Ayat ini berfokus kepada satu aspek Buddha, yaitu sebagai guru para dewa dan manusia. Pada halaman berikutnya, kita akan mengulas tentang instruksi dan cara yang digunakan oleh Buddha dalam mengajar makhluk suci tersebut. Jika kita mempelajari ajaran ini, kita akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimana kita sebaiknya mensucikan pikiran kita. Selain itu, dengan mempelajari tanggapan dari para dewa, kita dapat mencari pedoman bagi perbuatan kita dalam hubungannya dengan Buddha dan ajaranNya.

Banyak pemimpin agama menganggap diri mereka sebagai nabi mutlak yang diutus oleh Tuhan. Tapi seperti bait yang telah disampaikan, Hubungan Buddha dengan Yang Mutlak adalah sangat berbeda. Dia mengajarkan kepada para dewa, sama halnya kepada manusia, mengenai bagaimana untuk mengakhiri penderitaan (*dukkha*) dengan mengikis kebodohan dan perbuatan yang tidak bijaksana. Para dewa datang kepada Buddha untuk memohon petunjuk dan uraian, untuk mendukung ajaranNya (*sasana*), untuk memuji kualitas batin yang tiada bandingnya, dan untuk bersujud menghormat di hadapanNya. Para dewa dan Brahmā sering disebutkan dalam kitab Pali. Mereka secara teratur menjelma dalam dunia manusia dan terlibat dalam beberapa kejadian dari kehidupan Buddha. Sebagian makhluk yang lebih tinggi ini bodoh, sebagian sangat bijaksana; beberapa sangat sulit dibedakan dari manusia, sebagian lagi memiliki kekuatan yang besar, hidup panjang, dan agung. Hubungan antara Buddha dengan makhluk dari alam yang tinggi dapat menginspirasi meditator untuk mengembangkan Jalan Tengah Berunsur Delapan yang mengantarkan kepada lenyapnya penderitaan.

Uraian ini akan menyelidiki: (1) Ajaran Buddha kepada para dewa dan bagaimana hal tersebut dapat membantu meditator dalam melatih Dhamma; (2) Bagaimana para

dewa, dari rasa syukur dan keyakinan, menghormat kepada Buddha dan mendukung ajaranNya; dan (3) Proses pencapaian kebebasan bagi para dewa, Brahmā, dan manusia.

Alam kehidupan dalam Agama Buddha terdiri atas 31 alam (lihat bagan di bawah). Setiap makhluk hidup di satu atau alam lainnya. Setelah kematian semua makhluk, kecuali para Arahat, akan terlahir kembali di alam dengan keadaan yang sesuai dengan kamma mereka— tindakan melalui perbuatan, ucapan, dan pikiran yang ditanam pada kehidupan sekarang dan sebelumnya. Kita akan sering merujuk kepada bagan ini untuk menunjukkan tingkatan alam dewa.

Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan

- Empat Alam Brahmā Tanpa Bentuk:
    - (31) Alam Bukan-pencerapan maupun Tidak Bukan Pencerapan
    - (30) Alam Kekosongan
    - (29) Alam Kesadaran Tanpa Batas
    - (28) Alam Ruang Tanpa Batas
- Enam Belas Alam Brahmā Berbentuk:
    - Tujuh Alam Jhāna 4:
        - 5 Alam Murni:

- ◊ (27) Tertinggi (*Akanittha*)
- ◊ (26) Penglihatan Terang (*Sudassi*)
- ◊ (25) Indah (*Sudassa*)
- ◊ (24) Tenang (*Atappa*)
- ◊ (23) Tahan Lama (*Aviha*)
- ◊ (22) Alam Makhluk Tanpa Pikiran, Hanya Materi
- ◊ (21) Alam Berpahala Besar

- □ Tiga Alam Jhāna 3:
  - ◊ (20) Jhāna 3, Alam Aura yang Kokoh
  - ◊ (19) Jhāna 3, Alam Aura yang Tidak Terbatas
  - ◊ (18) Jhāna 3, Alam Aura Kecil
- □ Tiga Alam Jhāna 2:
  - ◊ (17) Jhāna 2, Alam Cahaya Bersinar (*Abhassara*)
  - ◊ (16) Jhāna 2, Alam Cahaya Tak Terbatas
  - ◊ (15) Jhāna 2, Alam Cahaya Kecil
- □ Tiga Alam Jhāna 1:
  - ◊ (14) Jhāna 1, Alam Maha Brahmā
  - ◊ (13) Jhāna 1, Alam Para Menteri/Penasehat Brahmā
  - ◊ (12) Jhāna 1, Alam Kelompok Brahmā Pengikut

- Sebelas Alam Nafsu:
  - ☐ Tujuh Alam Bahagia:
    - ◊ Enam Alam Dewa (6-11):
    - ◊ (11) Berbuat Seolah-olah Berkuasa atas Penciptaan Makhluk Lain
    - ◊ (10) Menikmati Ciptaannya
    - ◊ (9) Tusita — Alam yang Sangat Menyenangkan
    - ◊ (8) Alam Dewa Yama
    - ◊ (7) Alam 33 Dewa
    - ◊ (6) Catummaharajika — Alam 4 Raja
    - ◊ (5) Alam Manusia
  - ☐ Empat Alam Menderita:
    - ◊ (4) Alam Hantu
    - ◊ (3) Alam Asura
    - ◊ (2) Alam Binatang
    - ◊ (1) Keadaan yang Menyedihkan

Bagian terendah (Alam 1-11) disebut sebagai alam nafsu; disini mengalami nafsu indria. Selanjutnya, alam materi berbentuk (12-27) yang dicapai dengan melatih Jhāna Berbentuk (*rupa-jhānas*). Di atas itu adalah alam materi tak berbentuk (28-31) yang dicapai dengan melatih Jhāna Tak Berbentuk (*arupa-jhānas*).

Meskipun manusia tampak cenderung rendah dalam 31 alam kehidupan, banyak dewa bijaksana yang menginginkan untuk lahir di alam manusia. Mengapa? Karena kesempatan terbaik untuk berpraktek Dhamma dan mencapai kebebasan ada di bumi ini. Pada empat alam yang rendah, sedikit kemajuan dapat dicapai karena diliputi olehpenderitaan yang tak ada hentinya dan kesempatan untuk berbuat baik jarang didapatkan. Kebahagiaan dari alam yang lebih tinggi menyebabkan karakteristik universal dari semua fenomena: ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan kurangnya pengendalian diri. Tanpa pemahaman pada prinsip-prinsip tersebut, tidak ada motivasi untuk mengembangkan ketidakmelekatan duniawi dari hal yang mendukung ke pembebasan.

Sebelum mengulas bagan secara rinci, beberapa catatan tentang istilah yang sesuai. Kita akan menggunakan kata “dewa” termasuk dengan *deva*, *devata*, and *devaputta* yang disebutkan dalam Sutta, karena ketiga istilah hampir sinonim. Meskipun “dewa” digunakan di teks Pali untuk merujuk pada manusia berkemampuan super, “dewa” dan “Brahmā” dapat dibedakan secara umum. “Dewa” dalam artian terbatas merujuk kepada makhluk di enam alam langsung di atas alam manusia (6-11), surga yang diliputi oleh nafsu. Manakala ″dewa″ merujuk secara spesifik

kepada makhluk yang diliputi indra, istilah "Brahmā" digunakan untuk mereka yang berada di alam materi (12-27) dan alam tanpa materi (28-31). Jika dalam wacana istilah "dewa" digunakan untuk makhluk yang secara jelas masuk ke dalam kategori Brahmā (kadang-kadang terjadi), kita akan menggunakan Brahmā; Jika dewa sebenarnya adalah makhluk diliputi indra (atau identitasnya tidak jelas) kita akan tetap menggunakan istilah "dewa".

Mari kita pelajari konten dari bagan ini. Makhluk dari alam rendah dan manusia tidak memiliki rentang hidup yang tetap. Sebaliknya, makhluk di alam lebih tinggi memiliki rentang hidup yang tetap. Semakin ke atas bagian bagan dari alam ke-6 sampai ke-31, setiap kelompok dewa secara berurutan hidup lebih lama daripada dewa di kelompok alam lebih rendah. Rentang hidup dewa diukur dalam bentuk beberapa aeons (beribu-ribu tahun). Eksistensi Brahmā hanya bisa dinyatakan dalam bentuk kalpa (*aeons*). Buddha menjelaskan periode yang sangat panjang ini dengan analogi. Satu kalpa adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk menghilangkan gunung batu dengan tinggi enam mil dan lebar enam mil, yang digosok dengan potongan kain kasa halus sekali dalam 100 tahun. Brahmā tertinggi dari alam tanpa bentuk hidup selama 84.000 kalpa.

Semua makhluk – manusia, di bawah manusia, dewa, dan Brahmā – meninggal. Semuanya terkecuali para Arahat, akan terlahir kembali di ke-31 alam kehidupan. Tak ada makhluk yang hidup kekal. Arahat telah melenyapkan semua kekotoran batin dan dengan demikian telah melenyapkan sebab dari kelahiran kembali beserta penderitaan yang menyertainya. Mereka tidak lahir kembali setelah kematian. Melainkan, mereka mencapai Parinibbana, sebuah kesempurnaan dan berhentinya semua bentuk kehidupan. Untuk semua yang bukan Arahat, kematian secara langsung diikuti oleh kelahiran kembali. Alam kelahiran ditentukan oleh kamma yang bekerja saat kematian. Hal ini bisa diciptakan saat kehidupan sekarang atau kehidupan yang lampau. Walaupun tiga jenis makhluk yang suci (*ariya*) harus mengalami kelahiran kembali. Mereka telah melenyapkan beberapa kekotoran batin, dan diyakini pada akhirnya akan mencapai Nibbana, dan tidak akan pernah lagi terlahir di alam yang rendah. Mahluk suci dari dua jenis yang lebih rendah— pemasuk arus (*Sotapatti*) dan terlahir sekali lagi (*Sakadagami*) — dapat terlahir di alam dewa. Untuk siapapun yang bukan merupakan ariya — dan ini termasuk kebanyakan dewa dan Brahmā — tujuan dari kelahiran kembali tidak pasti. Mungkin akan terlahir di alam yang sama atau alam yang lebih rendah. Namun, kebanyakan akan terlahir di alam

yang lebih rendah. Kelahiran kembali bukan kewenangan atau atas kendali dari Tuhan. Hal ini terjadi sangat bergantung pada karma, perbuatan yang telah dan terus dilakukan di kehidupan kita. Brahmā juga akan mati dan terlahir kembali, dan juga menderita, walaupun kehidupan mereka sangat panjang sekali sehingga mereka begitu percaya bahwa dirinya adalah kekal.[1]

Para dewa dari alam nafsu dikatakan sangat menikmati kenikmatan indria yang lebih berlimpah daripada yang di alam manusia. Tubuh mereka memancarkan cahaya dan mereka memiliki indra organ yang halus, sama halnya dengan kita tapi jauh lebih kuat dan tajam. Oleh karena itu, kekuatan supernatural seperti melihat berbagai alam dan kemampuan mendengar pada jarak yang sangat jauh disebut sebagai mata dewa dan telinga dewa. Di alam dewa, terdapat pemasuk arus (*Sotapatti*) dan yang terlahir sekali lagi (*Sakadagami*). Sebagai contoh, Sakka, raja dewa dari alam ke-33, mencapai Sotapatti ketika membahas Dhamma dengan Buddha, seperti yang dapat dilihat di bawah ini.[2] Namun, hanya sedikit dewa yang mengerti Dhamma. Sebenarnya, semua yang dibutuhkan untuk terlahir kembali di surga ini adalah kamma yang baik seperti kemurahan hati dan moral yang baik. Pengembangan batin melalui meditasi bukanlah syarat untuk terlahir kembali di alam yang lebih tinggi.

Brahmā tanpa bentuk memiliki tubuh yang bercahaya sangat halus, kekuatan mereka luar biasa namun terbatas. Makhluk yang terlahir di alam Brahmā ini dengan melatih Jhāna yang sesuai, menyempurnakannya, dan mencapai pada saat kematian. Jhāna adalah keadaan konsentrasi yang sangat dalam dan dapat dicapai dengan memusatkan pikiranmelalui meditasi. Mereka semua adalah keadaan yang penuh dengan keluhuran dan keagungan. Namun, seseorang dapat "terjebak secara internal" pada Jhāna tertentu, dengan demikian menghalangi kemajuan seseorang dalam mencapai pembebasan.[3] Terdapat empat jenis Brahmā tanpa bentuk. Makhluk di alam Brahmā menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menikmati Jhāna masing-masing. Brahmā tidak mengalami penyakit, keinginan, dan kebencian. Hal ini dikarenakan mereka telah mengikis kondisi tersebut dengan Jhāna, bukan karena mereka telah melenyapkan kondisi tersebut dari batin. Demikian pula ketika Brahmā kemudian terlahir kembali sebagai dewa atau manusia, ia bisa jadi kembali diliputi oleh kebencian. (Setelah satu kelahiran sebagai dewa atau manusia, seorang mantan Brahmā bahkan bisa jatuh ke alam kelahiran yang lebih rendah dengan penderitaan yang berat). Para Brahmā juga rentan merasa sombong dan percaya bahwa dirinya

adalah kekal abadi, dan juga melekat kepada ketenangan meditasi. Brahmā tanpa bentuk dapat berinteraksi dengan alam manusia jika mereka ingin. Untuk tampak di hadapan manusia, mereka harus muncul dengan bentuk yang lebih buruk, sama halnya seperti dewa yang ingin muncul di alam manusia.[4] Nanti kita akan bertemu sejumlah Brahmā yang terlibat percakapan dengan Sang Buddha.

Brahmā tanpa bentuk dari empat alam tertinggi tidak memiliki materi tubuh apapun. Mereka seluruhnya terdiri atas pikiran. Mereka memperoleh kelahiran seperti ini dengan mencapai dan menjaga jhāna tanpa materi, empat jenis pencerapan dengan mengambil objek non-materi, dan kamma inilah yang bekerja saat mereka meninggal. Brahmā ini bisa saja tidak memiliki kontak dengan alam manusia atau dewa, dikarenakan mereka tidak memiliki tubuh fisik. Oleh karena itu, kita akan jarang menyebutkannya. Mereka menghabiskan banyak sekali kalpa dalam kondisi meditasi yang sempurna sampai masa hidup mereka berakhir. Kemudian mereka terlahir kembali di alam yang sama, alam tanpa bentuk yang lebih tinggi, atau sebagai dewa. Setelah itu mereka juga bisa terlahir kembali di alam lainnya. Dengan demikian, eksistensi tanpa bentuk bukanlah cara untuk melenyapkan penderitaan secara permanen.

Hanya dengan melatih Jalan Tengah Berunsur Delapan penderitaan dapat dilenyapkan. Sebenarnya, Brahmā tanpa bentuk berada di dalam posisi yang kurang beruntung karena tidak berada di jalan Dhamma. Hal ini dikarenakan seseorang harus belajar Dhamma dari Buddha atau salah satu muridNya untuk mencapai tingkat pertama pencerahan, untuk menjadi Sotapatti. Itulah sebabnya Petapa Asita dipanggil oleh Raja Suddhodana untuk memeriksa Bodhisatta yang baru lahir. Beliau menangis setelah meramalkan Pangeran Siddhattha akan menjadi seorang Buddha. Petapa itu mengetahui bahwa ia akan meninggal sebelum pangeran mencapai kebuddhaan. Ia telah mengembangkan pencerapan tanpa materi ini sehingga ia akan terlahir kembali di alam tanpa bentuk dan karenanya akan kehilangan kontak dengan alam manusia. Hal ini berarti ia tidak akan mampu menghindari kelahiran kembali (*samsara*) di bawah Buddha Gotama. Ia sangat tertekan untuk menyadari bahwa ia akan kehilangan kesempatan langka ini untuk mencapai pembebasan dan harus tetap berada di lingkaran kelahiran kembali sampai Buddha pada masa mendatang muncul. Ia dapat melihat ke masa depan dan mengerti kesempatan berharga yang ditawarkan oleh Buddha. Namun, ia tidak dapat menunda kematian atau mencegah dirinya untuk terlahir kembali di alam tanpa bentuk.
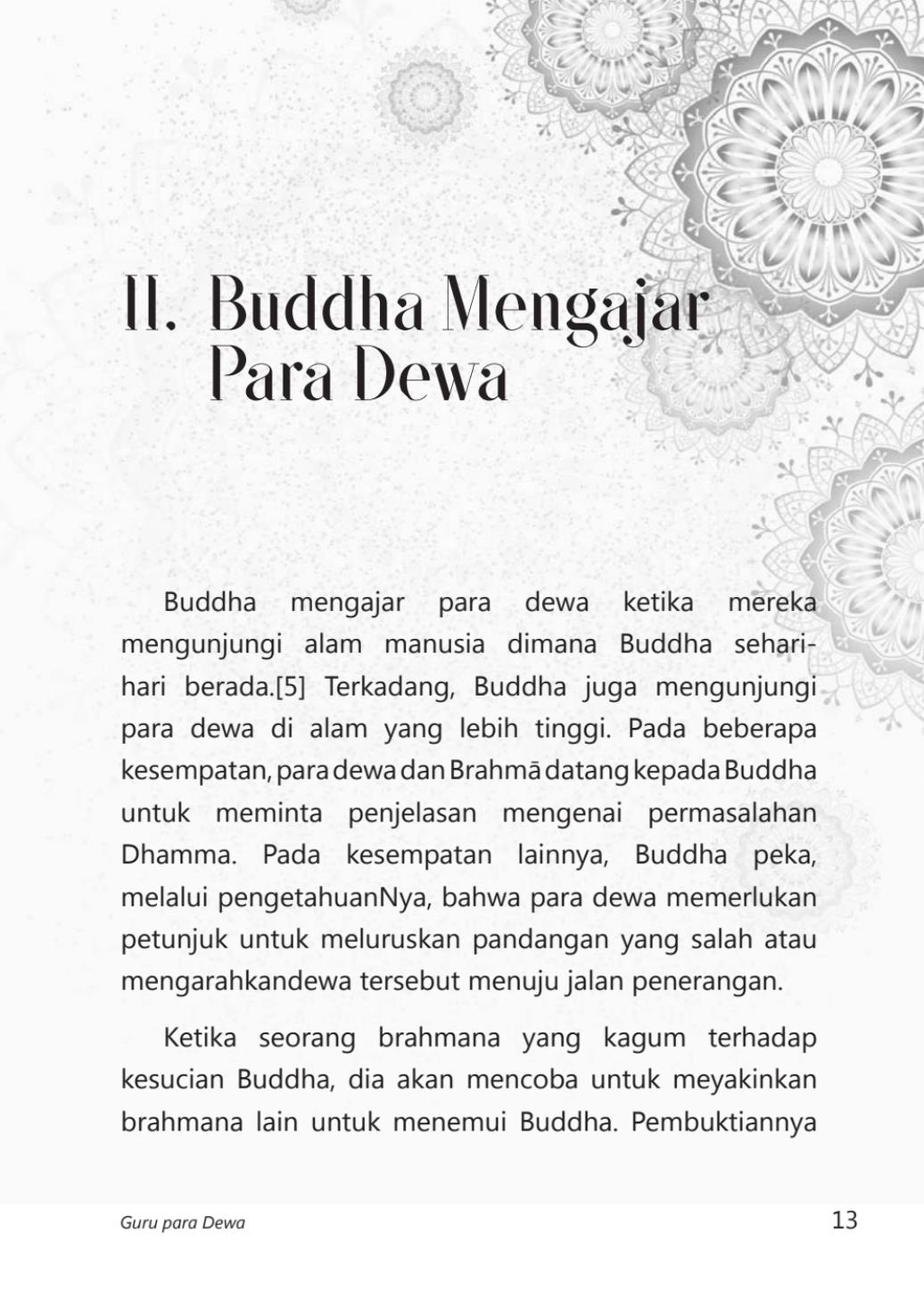
II. Buddha Mengajar Para Dewa

Buddha mengajar para dewa ketika mereka mengunjungi alam manusia dimana Buddha sehari-hari berada.[5] Terkadang, Buddha juga mengunjungi para dewa di alam yang lebih tinggi. Pada beberapa kesempatan, para dewa dan Brahmā datang kepada Buddha untuk meminta penjelasan mengenai permasalahan Dhamma. Pada kesempatan lainnya, Buddha peka, melalui pengetahuanNya, bahwa para dewa memerlukan petunjuk untuk meluruskan pandangan yang salah atau mengarahkandewa tersebut menuju jalan penerangan.

Ketika seorang brahmana yang kagum terhadap kesucian Buddha, dia akan mencoba untuk meyakinkan brahmana lain untuk menemui Buddha. Pembuktiannya

termasuk “ribuan dewa telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama” (MN 95.9). Dewa, sama seperti manusia, mengembangkan keyakinan terhadap Buddha dengan mempraktekkan ajaranNya. Pada Bab III kita akan melihat bagaimana bersyukurnya para dewa ketika mengunjungi Buddha pada larut malam, tubuh mereka yang bercahaya menerangi vihara saat menghormat kepada Yang Agung dan mengajukan pertanyaan.

Kita akan memulai dari dewa yang terbelenggu rasa takut yang muncul akibat dari nafsu indrianya yang tak terkendali, dan mencapai tingkat kesucian ketika berdialog dengan Buddha.

PARA DEWA DATANG KEPADA BUDDHA UNTUK PERTOLONGAN

DEWA SUBRAHMA

Dewa Subrahma adalah dewa yang tidak begitu sakti. Ia menyenangi kesenangan indriawi, sama halnya dengan dewa lain di alam kenikmatan. Ia sedang bermain dengan 1000 peri pengikutnya ketika setengah dari mereka menghilang secara tiba-tiba. Subrahma menggunakan mata dewanya untuk mencari dimana perinya berada dan ia melihat bahwa mereka telah meninggal dan lahir di alam neraka. Gelisah bahwa ia dan sisa perinya akan mengalami

hal yang sama, ia datang kepada Buddha untuk mencari jalan untuk mengakhiri ketakutannya:

"Selalu ketakutan pikiran ini,
Pikiran selalu bergejolak.
Tentang masalah-masalah yang belum muncul.
Dan tentang masalah-masalah yang sudah muncul.
Jika memang ada jalan keluar dari ketakutan,
Karena ditanya, mohon jelaskan hal itu kepadaku"

Buddha tidak menawarkan solusi sederhana jangka pendek untuk makhluk yang menderita karena apa yang dicintainya meninggal; Beliau tidak menghibur para dewa. Malah, Beliau mengatakan kepada Subrahma bahwa hanya dengan mengembangkan batin yang seimbang melalui meditasi dan melepaskan semua kemelekatan, seseorang akan mendapatkan keamanan:

"Tidak selain dari pencerahan dan petapaan,
Tidak selain dari pengendalian kemampuan indera,
Tidak selain dari melepaskan semuanya,
Kulihat ada keamanan bagi makhluk hidup." (KS I, 77; SN 2:17)

Dewa Subrahma dan perinya akhirnya mengerti perkataan ini, sebagaimana dikatakan oleh kitab komentar

bahwa pada akhir ceramah ini mereka semua mencapai tingkat kesucian.

BAGAIMANA CARA MELEPASKAN DIRI DARI PENDERITAAN

Seorang dewa yang datang mengunjungi Buddha tampak sudah mempraktekkan ajaran Dhamma, sebagaimana ia memperhatikan bagaimana makhluk-makhluk dapat melenyapkan kemelekatan dalam dan luar diri mereka:

“Kekusutan di dalam, kekusutan di luar,
Generasi ini terjerat dalam suatu kekusutan.
Saya menanyakan ini padamu, O Gotama,
Siapa yang dapat mengurai kekusutan ini?”

Buddha menjawab untuk melepaskan ikatan dari penderitaan, seseorang harus mengembangkan moralitas, kesadaran, konsentrasi, dan pengetahuan. Buddha menambahkan bahwa para Arahat memang sudah terbebas dari kekusutan dan ikatan dari kelahiran kembali:

“Manusia yang mantap di dalam moralitas, bijaksana,
Yang mengembangkan pikiran dan kebijaksanaan,
Bhikkhu yang rajin dan berhati-hati:

Dia dapat menguraikan kekusutan ini.
“Mereka yang nafsu dan kebencian
Bersama dengan ketidak-tahuannya telah dihapus,
Para Arahat dengan noda-noda telah dihancurkan:
Bagi mereka kekusutan ini telah diurai.” (KS I, 20; SN 1:23)

Dewa kedua yang mementingkan pembebasan mengucapkan syair untuk memuji Buddha dan meminta ajaran. Dengan menggunakan berbagai perumpamaan dari dunia binatang, dewa ini menunjukkan kekaguman dan penghormatan kepada Yang Sadar. Pada akhir syairnya, dengan segala kerendahan hati, ia mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh Ajaran Buddha:

“Setelah mendatangi Engkau, kami mengajukan pertanyaan
Tentang pahlawan yang kurus dengan betis rusa,
Tanpa keserakahan, bertahan hidup dengan sedikit makanan,
Berkelana sendiri bagaikan singa,
Tanpa peduli akan kesenangan-kesenangan indera:[6]
Bagaimana orang terbebas dari penderitaan?”

Buddha memperlakukan dewa dengan pertanyaan serius ini secara langsung dengan kata yang singkat.

Buddha menjawab bahwa jalan untuk terlepas dari penderitaan adalah dengan mengembangkan pelepasan dari mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran:

> "Terdapat lima tali kesenangan indera di dunia,
> Dengan pikiran yang dinyatakan sebagai yang keenam.
> Setelah menghapus nafsu disini,
> Demikianlah orang terbebas dari penderitaan." (KS I, 25; SN 1:30)

Kedua dewa ini rupanya telah mempersiapkan diri mereka untuk Dhamma dan tidak membutuhkan jenis wacana yang biasa diberikan kepada manusia, yang dimulai dari manfaat dari kemurahan hati dan etika. Kita dapat merenungkan dan mempraktekkan ajaran Buddha kepada para dewa untuk menumbuhkan ketidakmelekatan dan pandangan terang pada pembebasan.

BERSAHABAT DENGAN YANG BAIK

Suatu ketika sekelompok yang terdiri atas enam dewa datang mengunjungi Buddha di Sāvatthī, ketika Buddha sedang berdiam di Jetavana, arama milik Anathapindika. Dewa pertama mengucapkan syair berikut ini:

> "Orang seharusnya bergaul hanya dengan yang baik,
> Dengan yang baik orang seharusnya membangun kedekatan.
> Setelah mempelajari Dhamma sejati tentang yang baik,
> Orang menjadi lebih baik, tak pernah lebih buruk." (KS I, 27; SN 1:31)

Kemudian lima dewa lainnya secara bergantian mengucapkan syair-syair yang berbeda dari sudut pandang mereka. Satu dewa berkata hubungan dengan yang baik mendatangkan kebijaksanaan, lainnya berkata bahwa sahabat mengeringkan air mata kita, yang lain berkata bahwa sahabat mendatangkan reputasi yang baik, lainnya mengarahkan kita ke kelahiran kembali di alam yang bahagia. Terakhir, dikatakan bahwa sahabat yang baik adalah sumber dari ketenangan. Buddha setuju dengan syair mereka dan menambahkan satu syair:

> "Orang seharusnya bergaul hanya dengan yang baik,
> Dengan yang baik orang seharusnya membangun kedekatan.
> Setelah mempelajari Dhamma sejati tentang yang baik,
> Orang terbebas dari semua penderitaan."

MAHA-MANGALA SUTTA

Maha-mangala Sutta (Sutta tentang Berkah Utama) yang terkenal berasal dari seorang dewa yang bercahaya mengunjungi Buddha di Jetavana dan memohon Buddha untuk menguraikan tentang berkah utama: "Banyak dewa dan manusia, yang mengharapkan kebahagiaan, mempersoalkan tentang berkah. Mohon uraikan, apa berkah utama itu (*mangalam uttamam*)." Ketika para dewa tidak dapat bersepakat di antara mereka, mereka mengunjungi Yang Sadar, "Sang cahaya dari tiga dunia", sumber dari semua kebijaksanaan. Buddha menguraikan 38 "berkah", diantaranya: bertempat tinggal di tempat yang sesuai, membantu ayah dan ibu, menghindari minuman keras, mendengarkan Dhamma, dan menebus Empat Kebenaran Mulia (Sn vv. 258-69). Sutta kepada dewa ini dipilih sebagai salah satu bagian dari paritta, sutta yang dibacakan untuk perlindungan dari bahaya, dan populer di kalangan umat Buddha bahkan sampai hari ini.

MEDITATOR YANG BERKECIL HATI

Seorang dewa bernama Kamada telah mencoba mengikuti ajaran Buddha tetapi menemukan bahwa ajarannya terlalu berat. Ia terdengar depresi, sebagaimana kita sebagai manusia saat bermeditasi merasa bahwa kita

tidak dapat melihat "perkembangan" apa pun dalam diri kita, dan kehilangan pandangan jangka panjang. Berkecil hati, Kamada mengeluh kepada Buddha tentang betapa sulitnya mempraktekkan Dhamma.

Buddha mengambil pendekatan positif. Beliau tidak memanjakan atau menghibur dewa tersebut, tetapi memuji para bhikkhu yang meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk melatih diri dengan teguh menuju tujuan:

> "Mereka melakukan bahkan apa yang sulit dilakukan,
> (O Kamada," kata Sang Bhagavā),
> "Mereka yang berlatih, yang memiliki moralitas, kokoh,
> Bagi dia yang telah memasuki kehidupan tak berumahtangga.
> Kepuasan hati menghasilkan kebahagiaan."

Kamada tetap putus asa, bersikeras pada kesulitan: "Sulit untuk memenangkan kepuasan yang tenang ini, Yang Terberkati." Buddha mengulangi bahwa beberapa makhluk melakukannya, mereka "yang suka mencapai pengendalian hati, yang pikirannya siang dan malam suka bermeditasi." Meditasi pada karakteristik universal dari perubahan, ketidakpuasan, dan tanpa-aku adalah jalan untuk mencapai

kepuasan tertinggi yang mengarah pada pelepasan dari semua kemelakatan dunia. Kamada, bagaimanapun, mengeluh bahwa sulit untuk menenangkan pikiran. Buddha setuju bahwa hal tersebut tidak mudah, tetapi menambahkan: "Mereka mengkonsentrasikan bahkan apa yang sulit dikonsentrasikan" dan, menenangkan pikiran mereka yang liar, mereka mencapai tingkat kesucian.

"Jalan itu tak dapat dilewati dan tak mantap, Sang Bhagavā." Sang dewa mengeluh. Dia tampaknya melakukan sihir untuk membuat semuanya menjadi mudah. Tetapi itu bukanlah cara yang diajarkan para Buddha: Mereka hanya menunjukkan jalan, dan kita sendiri harus mengerahkan energi untuk berjalan maju. Pembebasan membutuhkan konsistensi, persistensi, usaha yang gigih. Untuk Kamada, yang masih belum bijaksana, melatih pikiran tampak seperti tugas yang takada habisnya:

> "Walaupun jalan itu tak dapat dilewati dan tak-mantap,
> Para bijaksanawan melewatinya, Kamada.
> Mereka yang tak luhur jatuh terjungkal,
> Persis disana, di jalan yang tak-mantap itu;
> Tetapi jalan bagi mereka yang mulia itu mantap,
> Karena para mulia itu mantap di antara yang tak-mantap." (KS I, 68-69; SN 2:6)

AKANKAH SEORANG ARAHAT MENGATAKAN “AKU” ATAU “MILIKKU”?

Dewa lainnya memiliki pertanyaan yang lebih rumit. Seorang dewa, contohnya, bertanya kepada Buddha jika seorang Arahat dapat menggunakan kata yang merujuk pada dirinya sendiri:

“Jika seorang bhikkhu adalah arahat,
Sempurna, dengan noda yang telah dihancurkan,
Orang yang menaggung tubuh terakhirnya,
Apakah dia masih berkata, ‘Saya berbicara’?
Dan apakah dia berkata, “Mereka berbicara kepadaku’?”

Dewa ini menyadari bahwa pencapaian ke-arahat-an berarti berakhirnya kelahiran kembali dan penderitaan dengan menghancurkan kekotoran batinnya. Ia tahu bahwa para arahat tidak memiliki keyakinan terhadap diri atau jiwa. Tetapi ia bingung mendengar petapa yang sudah mencapai arahat tetap menggunakan kata yang merujuk ke dirinya sendiri.

Buddha menjawab bahwa seorang arahat mungkin mengucapkan “saya”, selalu sadar akan nilai pragmatis terbatas pada istilah umum saja:

> "Terampil, mengetahui gaya percakapan di dunia,
> Dia menggunakan istilah-istilah sedemikian hanya sebagai ekspresi."

Sang dewa, mencoba untuk mengerti maksud dari Buddha, bertanya apakah seorang arahat yang menggunakan istilah tersebut karena masih rentan terhadap kesombongan. Buddha memperjelas bahwa seorang arahat tidak memiliki dilusi tentang sifat sejatinya. Ia telah menghancurkan semua gagasan tentang dirinya dan menyingkirkan simpul kesombongan:

> "Tidak ada simpul bagi dia yang telah meninggalkan kesombongan;
> Baginya semua simpul kesombongan telah habis.
> Walaupun orang bijak telah mentransendenkan yang dipahami,
> Dia mungkin masih berkata 'Saya berbicara,'
> Dan dia mungkin berbicara 'Mereka berbicara kepada saya.'
> Terampil, mengetahui gaya percakapan dunia,
> Dia menggunakan istilah-istilah sedemikian hanya sebagai ekspresi." (KS I, 21-22; SN 1:25)

MENYEBERANGI BANJIR

Larut malam, seorang dewa mendatangi Buddha, menerangi seluruh Hutan Jeta. Dia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan bertanya kepada Beliau: "Tuan yang baik, bagaimana engkau dulu menyeberangi banjir?" Dewa ini tahu bahwa Buddha telah melampaui penderitaan samsara dan ingin mempelajari bagaimana cara mencapainya.

Buddha menjawab: "Dengan cara tidak berhenti, sahabat, dan dengan tidak menegang aku menyeberangi banjir." Dewa, bingung dengan paradox ini, bertanya untuk klarifikasi. Untuk memperjelas analoginya, Yang Mulia menjelaskan: "Bila aku berhenti, sahabat, maka aku tenggelam; Tetapi bila aku berontak, maka aku terbawa arus. Dengan cara inilah, sahabat, dengan tidak berhenti dan tidak berontak aku menyeberangi banjir." Perumpamaan ini mendeskripsikan keseimbangan usaha. Dia "tenggelam" ketika dia tidak bekerja keras, tetapi bila dia terlalu keras, ia menjadi gelisah dan "tersapu". Ketika dia melihat bagaimana menyeberang dengan keseimbangan yang tepat antara energi dan ketenangan, ia melampaui banjir penderitaan secara menyeluruh dan permanen. Dewa ini bersukacita bahwa akhirnya ia bertemu dengan Arahat sejati, seseorang dengan kesucian sejati:

"Setelah sekian lama akhirnya saya melihat
Seorang brahmana yang sepenuhnya padam,
Yang dengan tidak berhenti, tidak menegang,
Telah menyeberangi kemelekatan pada dunia." (KS I, 2; SN 1:1)

Dewa pun menjadi puas dapat menangkap apa yang membedakan Buddha dan lainnya: Beliau telah melampaui kematian, kelahiran kembali, dan semua penderitaan dengan menghilangkan seluruh kekotoran batin. Sang dewa mulai menumbuhkan keyakinan kepada Buddha dan mendapatkan petunjuk dari Buddha. Hasilnya, seperti yang dijelaskan pada kitab komentar, dia mencapai tingkat kesucian. Setelah Buddha menyetujui syair dewa, ia menghormat dan pergi.

KEMEROSOTAN

Pada kesempatan yang sama seorang dewa bertanya kepada Buddha untuk menjelaskan sebab dari kejatuhan, atau kemerosotan moral, dari makhluk. Buddha terlebih dahulu menjawab dengan ringkas: "Dia yang mencintai Dhamma, mengalami kemajuan. Dia yang membenci Dhamma, mengalami kemerosotan." Kemudian Beliau menguraikan secara spesifik sepuluh bahaya yang harus

dihindari: (1) perkumpulan dan ajaran sesat, (2) tidur dan bicara yang berlebihan, (3) mudah marah, (4) tidak menyokong orang tua yang sudah tua jika seseorang memiliki sumber daya, (5) berbohong kepada bhikkhu atau guru Dhamma, (6) bersikap pelit, (7) sombong mengenai kelahiran, kekayaan, atau komunitas, (8) berkeliaran dengan banyak wanita, (9) minum, berjudi, dan berzinah,dan (10) menikahi wanita yang terpaut jauh lebih muda dari dirinya sendiri.

Buddha menyimpulkan, "Merefleksikan secara menyeluruh pada penyebab-penyebab kemerosotan di dunia, dia yang bijaksana, diberkati dengan wawasan, menikmati kebahagiaan dengan batin yang tenang." Meditasi terhadap subjek negatif menumbuhkan kebijaksanaan, melalui penghindaran, sambil mendorong wawasan dan membawa kebahagiaan murni (Sn vv. 91-115).

PERTANYAAN SAKKA

Sakka, raja para dewa di surga 33 dewa, banyak berandil dalam kehidupan Buddha. Dia menghadiri kelahiran terakhir Bodhisatta dan ketika Buddha meninggalkan kehidupan duniawinya, mengunjungi Buddha di bawah pohon Bodhi, dan beberapa kali menyatakan keyakinannya terhadap

kualitas diri Buddha yang khusus. Sebuah percakapan yang disebut dengan Pertanyaan Sakka (DN 21) terjadi setelah dia menjadi murid setia Buddha untuk beberapa waktu. Sutta tersebut mencatat percakapan yang panjang antara dia dan Sang Bhagavā yang berujung pada pencapaian kesucian Dewa Sakka. Percakapan mereka adalah contoh yang sangat bagus dari Buddha sebagai “Guru para dewa dan manusia,” menunjukkan jalan kepada semua makhluk bagaimana berjuang untuk mencapai Nibbana. Untuk alasan-alasan ini kita akan mempelajari Pertanyaan Sakka secara mendalam untuk melihat pesan apa yang disampaikan pada kita saat ini.[7]

Dari sudut pandangnya di Surga Tavatimsa, Sakka mengamati perilaku manusia dan makhluk lain secara tajam. Dia melihat ketika makhluk-makhluk ingin hidup bersama dengan damai, jarang sekali terwujud. Maka pertanyaan pembukanya kepada Buddha bertujuan untuk mengungkapkan kontradiksi ini:

> “Dengan belenggu apakah, Tuan, makhluk-makhluk terikat – dewa, manusia, asura, naga, gandhabba, dan jenis apapun yang ada – yang mana, walaupun mereka ingin hidup tanpa kebencian,menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah, dan dalam kedamaian, namun mereka masih tetap hidup dalam

kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah?"

Buddha menjelaskan dua faktor mental – belenggu kecemburuan dan kekikiran – yang menyebabkan kesulitan ini. Dari dua kualitas ini hampir semua agresi di dunia ini muncul. Dengan cara ini, Buddha mulai mengajarkan selangkah demi selangkah secara psikologis Buddhis: sebab dan kondisi yang mengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Sakka selanjutnya bertanya mengenai sumber dari kecemburuan dan kekikiran. Di balik kecemburuan dan kekikiran, Buddha berkata, terletak suka dan tidak suka, dan sumber dari suka dan tidak suka adalah keinginan.

Karena ini adalah masalah mendasar, Sakka ingin memahami lebih dalam lagi apa yang menimbulkan keinginan. Buddha memberi tahu dia bahwa keinginan dipicu oleh pemikiran. Meskipun dia tidak memperinci apa yang dipikirkan, dia pasti mengacu pada aktivitas mental yang tidak sistematis, pikiran acak dimana pikiran yang tidak terkendali membelenggu. Ketika Sakka bertanya tentang penyebab pemikiran, Buddha mengatakan itu adalah "kecenderungan pada poliferasi." Inilah yang membawa pemikiran acak, yang mengarah ke keinginan, yang pada gilirannya memuncak dalam suka dan tidak suka. Ini pada gilirannya menyebabkan kecemburuan dan

keserakahan, dari mana timbul konflik dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sakka kemudian menggeser pertanyaan langsung ke arah yang lebih praktis: "Bagaimana cara untuk melenyapkan rangkaian ini yang menuju pada penderitaan?" Dia meminta kepada Buddha untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk melenyapkan kecendrungan pada poliferasi dari aktivitas mental ini. Buddha menjawab bahwa seseorang harus tidak mengikuti segala perasaan yang muncul dari dalam pikiran. Sebaliknya, para meditator harus mengikuti perasaan – apakah itu menyenangkan, menyakitkan, atau netral – hanya jika hal tersebut berkontribusi pada perkembangan kualitas batin. Jika kita waspada pada reaksi kita dan melihat bahwa mengejar perasaan memperkuat kecenderungan yang tidak baik, maka kita harus melepaskan perasaan itu.Kita tidak akan terlarut oleh keinginan untuk menyenangkan perasaan kita atau kebencian terhadap penderitaan dan ketidakbahagiaan.

Sakka sekali lagi mengungkapkan kegembiraannya atas jawaban Buddha dan selanjutnya menanyakan secara lebih spesifik mengenai latihan para bhikkhu. Para dewa mengetahui bahwa bhikkhu mempraktikkan Dhamma ke tingkat tertinggi, dalam bentuk yang paling murni.

Sebagai dewa tidak mungkin dia dapat menjadi seorang bhikkhu, tapi dia ingin menemukan bagaimana cara para bhikkhu mengendalikan diri yang diwajibkan dalam Vinaya. Buddha menjawab bahwa bhikkhu yang baik melatih perilaku, ucapan, dan tujuan yang mendukung bagi pertumbuhan kualitas kesucian, menuju pencapaian Nibbana. Dia dengan ketat mengendalikan diri dari segala sesuatu yang merugikan tujuan ini.

Sakka memiliki satu lagi pertanyaan tentang melatih pikiran: "Bagaimana bhikkhu mengendalikan indria-indrianya?" Sekali lagi Buddha berbicara tentang menghindari apapun yang mengarah kepada kejahatan saat sedang mengembangkan yang positif, kali ini mengacu kepada semua jenis objek – bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, dan pemikiran. Ini adalah ajaran dasar Dhamma: selalu menghindari perbuatan buruk sambal berusaha untuk menciptakan kamma yang bajik.

Sakka ingin mengambil kesempatan dari percakapan panjangnya dengan Sang Bhagavā, jadi dia memulai serangkaian pertanyaan lain. Hal ini berhubungan dengan berbagai jenis guru yang dia lihat di dunia. Bahkan seorang dewa pun dapat bingung terhadap jenis doktrin yang diajarkan oleh "orang suci". Dia benar-benar berusaha untuk belajar: (1) jika semua guru mengajarkan hal yang

sama, dan (2) jika mereka mencapai pembebasan. Seberapa sering kita saat ini mendengar, "Semua jalan mengarah ke tujuan yang sama," atau "Semua ajaran spiritual adalah sama hanya berbeda pada permukaannya saja." Tetapi Buddha, Yang Sadar, menjawab secara negatif terhadap dua pertanyaan Dewa Sakka. Beliau menjelaskan bahwa guru spiritual tidak semua mengajarkan hal yang sama karena mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap kebenaran. Dari hal ini logis apabila mereka sepenuhnya tidak dapat mencapai pembebasan.

Menyatakan dimana pembebasan sejati berada, Buddha menginstruksikan Sakka bahwa hanya mereka yang "dibebaskan dari keinginan, sepenuhnya terlatih, terbebas dari ikatan, sempurna menempuh kehidupan suci." Ketika mengevaluasi guru spiritual, ingatlah bahwa pembebasan berarti melenyapkan keinginan. Sakka menyetujui pernyataan Buddha dan menyimpulkan bahwa nafsu keinginan menarik makhluk untuk terlahir berulang kali dalam kondisi yang bahagia atau tidak bahagia.

Dewa Sakka merasa sangat nyaman dengan Sang Guru, kemudian menceritakan kisah yang menunjukkan aspek yang tak terduga dari hubungan dari dewa dan manusia. Dahulu, dia telah pergi ke berbagai orang pertapa untuk meminta nasihat tentang hal ini dengan hasil yang tidak

memuaskan. Tak satu pun dari para yogi yang diharapkan Dewa Sakka dapat memberikan ajarannya. Faktanya, segera setelah mereka menyadari bahwa dia adalah raja dari para dewa, semuanya memutuskan untuk menjadi muridnya. Ironisnya, Dewa Sakka menemukan dirinya pada kondisi yang canggung dimana dia hanya dapat mengajarkan sedikit Dhamma yang dia ketahui pada saat itu. Mereka tidak memiliki ajaran untuk untuk diberikan kepadanya.

Dewa Sakka sudah puas dengan seluruh percakapan ini. Dia menyatakan bahwa percakapan ini telah memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang disebabkan oleh"pukulan, luka-luka, tidak mengarah pada kebosanan, keterlepasan, pelenyapan, kedamaian, pengetahuan yang lebih tinggi, pencerahan, Nibbāna." Ini adalah petunjuk yang dia cari kemana-mana selama ini dalam jangka waktu yang sangat panjang. Dia akhirnya membuat kemajuan yang pesat dengan bimbingan Sang Bhagavā.

Mengajak Dewa Sakka untuk menyelidiki batinnya lebih dalam, Buddha kemudian bertanya hal-hal apakah yang muncul dalam pikiranya ketika dia mengalami kepuasan dan kebahagiaan seperti ini. Dalam jawaban terakhirnya, Dewa Sakka menyatakan dia bahagia karena melihat enam hal tentang masa depan yang muncul di

dalam pikirannya: (1) Sebagai raja para dewa dia telah memperoleh kesempatan “kehidupan duniawi selanjutnya.” (2) Pada akhir hidupnya, dia akan secara sadar memilih dimana akan dilahirkan, di alam manusia atau alam yang lebih tinggi. (3) Pada kehidupan yang akan datang, ia akan mengikuti ajaran Buddha-Dhamma dengan kebijaksanaan, pemahaman murni, dan berkesadaran. (4) Dia mungkin mencapai tingkat arahat saat itu. (5) Tapi apabila tidak, ia akan mencapai anagamidan, setelah meninggal, terlahir di alampara Dewa yang Tanpa Tandingan. (6) Terakhir, Dewa Sakka mengetahui bahwa semua kehidupan akan menjadi yang terakhir baginya; Sebelum berakhir, dia akan menjadi seorang arahat.[8]

Raja para dewa kemudian mengucapkan syair dalam rasa syukur kepada Buddha:

“Aku telah melihat Buddha, dan keraguanku
Semuanya tersingkirkan, ketakutanku ditenangkan,
Dan sekarang, kepada Yang Tercerahkan aku memberikan
Penghormatan selayaknya, padaNya yang telah mencabut anak panah
Keinginan, Buddha, Raja yang tanpa tandingan,
Pahlawan perkasa, kerabat Matahari!”

Sutta tersebut menunjukkan bahwa Dewa Sakka memperoleh "penglihatan Dhamma" yang tanpa noda sehingga dia mencapai tingkat kesucian. Semua ketidakpastiannya tentang jalan menuju pembebasan akir telah dijawab oleh Buddha yang luar biasa, dan kamma pada masa lalunya sendiri menghasilkan buah yang tepat.

Terdapat percakapan lain yang melibatkan Dewa Sakka (MN 37). Pada suatu ketika, di vihara yang dibangun oleh umat pengikut Buddha di Sāvatthī, Visakha. Kali ini Dewa Sakka bertanya kepada Buddha: "Bagaimanakah secara ringkas seorang bhikkhu terbebaskan dalam hancurnya ketagihan, seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi, seorang yang terkemuka di antara para dewa dan manusia?"

Sebagai jawaban, Buddha merangkum urutan yang mengarahkan seorang bhikkhu menuju pembebasan:

> "Seorang bhikkhu telah mendengar bahwa tidak ada yang layak dilekati, ia secara langsung sepenuhnya mengetahui segala sesuatu; setelah sepenuhnya mengetahui segala sesuatu, ia sepenuhnya mengetahui segala sesuatu, ia sepenuhnya memahami segala sesuatu; setelah sepenuhnya memahami segala sesuatu, apapun perasaan yang ia rasakan, apakah

menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan, ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam perasaan-perasaan itu, merenungkan peluruhnya, merenungkan lenyapnya, merenungkan pelepasannya. Dengan merenungkan demikian, ia tidak melekat pada apapun di dunia. Ketika ia tidak melekat, ia tidak terganggu. Ketika ia tidak terganggu, ia secara pribadi mencapai Nibbanā. Ia memahami: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan nada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun."

Hukum sebab musabab yang saling bergantungan (*paticca-samuppada*) menjelaskan bahwa kontak mengarah kepada perasaan yang mengkondisikan keinginan, dan keinginan menyebabkan kemelekatan, yang mengarah kepada kelahiran kembali dan penderitaan. Jadi dengan merenungkan perasaan dan melihatnya secara tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa aku, seorang bhikkhu melepaskan semua keinginan dan kemelekatan. Itu adalah Nibbanā disini dan saat ini. Gembira, Sakka memberi hormat kepada Sang Buddha dan kembali ke Surga Tavatimsa.

BUDDHA PERGI MENGAJAR PARA DEWA

Dalam beberapa kesempatan, Buddha mengunjungi alam yang tinggi untuk mengajar makhluk-makhluk yang tinggal disana. Ketika Beliau secara umum mengunjungi alam Brahmā yang lebih rendah untuk tujuan yang sama, ajaranNya yang paling penting untuk para dewa terjadi di alam Surga Tavatimsa (alam ke-7). Komentar Pali menunjukkan pada masa Vassa ke-7 setelah penerangan sempurna, Sang Buddha menghabiskan tiga bulan di Surga Tavatimsa untuk mengajarkan seluruh Abhidhamma kepada ibunya beserta banyak dewa dan Brahmā. Mereka yang berasal dari berbagai alam dewa di sepuluh ribu alam semesta berkumpul disana untuk mendengarkan penjelasanNya mengenai filosofi psikologis yang sangat terperinci.[9]

Hanya makhluk yang lebih tinggi yang bisa tetap duduk dalam postur yang sama dalam jangka waktu yang panjang, dan mempertahankan perhatiannya untuk menyerap Abhidhamma dengan benar. "Uraian yang tak terbatas dan tak terhitung, yang berlangsung tanpa henti selama tiga bulan dengan kecepatan layaknya air terjun" (Expos 19). Tetapi karena Buddha adalah seorang manusia, tubuhnya memerlukan makanan normal. Dengan demikian setiap hari, Buddha menciptakan citra diriNya untuk tetap

berkhotbah di alam Surga Tavatimsa, sedangkan tubuh alamiNya turun ke Bumi untuk mengumpulkan makanan. Yang Mulia Sariputta menemuiNya setiap hari di Danau Anotatta, dan disana Buddha merangkum kepada Yang Mulai Sariputta apa yang diajarkan kepada para dewa pada hari sebelumnya. Sariputta secara bertahap mengajarkan ajaran ini kepada kelompoknya sendiri yang terdiri dari 500 bhikkhu, menguraikan dan mengaturnya sehingga mudah untuk dimengerti.

Buddha memberikan ajaran yang mendalam ini di alam yang lebih tinggi karena membutuhkan perhatian yang istimewa. Murid utamaNya disana adalah ibuNya, yang telah meninggal dunia beberapa hari setelah kelahiranNya dan terlahir di Surga Tusita. Dengan mengajarkan ibuNya tentang aspek-aspek paling halus dari Dhamma, tujuh bagian dari Abhidhamma Pitaka, Buddha berterima kasih kepada ibuNya karena telah mengandungNya di dalam rahim dan melahirkanNya ke dunia ini.

MAHA BRAHMĀ

Kisah Buddha mengajari seorang Brahmā terjadi di alam Maha Brahmā, alam ketiga dari alam jhāna pertama (alam ke-14). Banyak orang memuja Maha Brahmā sebagai Sang pencipta tertinggi, namun bagi Buddha dia hanyalah dewa yang kuat yang masih terperangkap

dengan keberadaan yang berulang. Faktanya, “Maha Brahmā” adalah peran yang diisi oleh individu berbeda pada periode yang berbeda.

Buddha secara langsung melihat asal muasal dari Maha Brahmādan mengerti apa yang diperlukan untuk terlahir kembali pada alam ini. Di dalam Brahmājala Sutta (DN 1) Buddha mendeskripsikan bagaimana seharusnya Dewa Pencipta percaya bahwa dirinya Maha-Kuasa dan bagaimana orang lain datang untuk bergantung pada kuasanya. PenjelasanNya memiliki dasar, bukan merupakan spekulasi atau desas-desus, tetapi langsung dari pengtahuanNya sendiri. Buddha menjelaskan bahwa ketika ini menyusut, seperti yang biasa terjadi setelah jangka waktu yang sangat lama, 16 alam bawah semuanya akan hancur. Makhluk yang berasal dari alam di bawah alam ke-17 (alam Brahmā Ābhassara) akan lenyap. Makhluk apapun tidak dapat terlahir di alam ke-17 atau Brahmā yang lebih tinggi maka harus lahir di alam lebih bawah di alam semesta yang jauh.

Akan tiba waktunya, ketika dunia ini mulai mengembang. Satu makluk meninggal di alam Brahmā Ābhassara dan terlahir di dalam Maha Brahmā. Sebuah istana yang kosong terbentuk oleh kammaNya: “Disana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran dan kegembiraan

sebagai makanan, bercahaya, melayang di angkasa, agung. Dan dia hidup demikian selama waktu yang sangat lama." Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, ia mengharapkan makhluk lainnya untuk bergabung bersamanya. Kebetulan sesaat setelah Brahmā tersebut mulai mendambakan seorang teman, makhluk lain yang berasal dari alam Abhassara, yang sudah habis masa hidupnya, meninggal dan terlahir kembali di istana milik Brahmā, sebagai teman bagi makhluk ini.

Karena makhluk-makhluk ini tampaknya muncul sesuai dengan keinginan pertama sang Brahmā, ia menjadi yakin bahwa dirinya adalah Tuhan yang Maha-Kuasa: "Saya adalah Mahā-Brahmā, Sang Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha-Melihat, Maha-Kuasa, Yang Termulia, Pembuat dan Pencipta, Penguasa, Pengambil Keputusan dan Pemberi Perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada." Brahmā yang lain, melihat bahwa ia telah ada sebelum mereka lahir di dunia ini, menerima pernyataannya dan menghormatinya sebagai pencipta mereka.

Akhirnya miskonsepsi tentang Penciptaan Tuhan menyebar kealam manusia. Salah satu Brahmā lainnya meninggal dan terlahir kembali disini. Dia mengembangkan konsentrasi dan belajar untuk mengingat kehidupannya

dengan Mahā-Brahmā, tetapi tidak ada kehidupannya sebelum itu. Mengenang keberadaannya, ia mengingat bahwa Mahā-Brahmā dianggap sebagai "yang menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya." Karena ia tidak mampu mengingat jauh ke dalam masa lalunya, ia percaya ini adalah kebenaran mutlak dan mengedepankan doktrin teistik tentang Tuhan sebagai pencipta dan Maha-Kuasa (Net 69-70, 155-66).

Yang Mulia Ledi Sayadaw, seorang bhikkhu cendikia yang sangat terkenal pada awal abad ini, memberikan analisis yang cermat tentang kekuatan dariMahā-Brahmādalam Niyama Dipani (MB pp. 138-39). Beliau menyatakan meskipun Mahā-Brahmādapat melakukan segala macam perubahan, ia tidak dapat benar-benar menciptakan makhluk independen, mengubah hukum kamma dari sebab-akibat, atau mencegah orang dari tua atau mati. Brahmā dapat menggunakan kemampuan khususnya untuk memindahkan seorang manusia ke alam Brahmā untuk kunjungan singkat, namun dia tidak dapat memastikan seseorang lahir disana.

BUDDHA SIKHĪDANABHIBHŪ

Kisah ini tentang perjumpaan seorang Buddha terdahulu dengan para brahma yang diceritakan oleh

Buddha Gotama kepada murid-muridnya sebagai berikut. Buddha Sikhī membawa murid utamanya, Abhibhū, bersama dalam kunjugan ke alam Brahmā dimana Buddha Sikhī menyuruhnya untuk memberikan ceramah kepada Brahmā, pengikut Brahmā, dan kelompok Brahmā. [10] Yang Mulia Abhibhū "mengajarkan, mendesak, menginspirasikan, dan menyenangkan Brahmā dengan khotbah Dhamma. Tetapi Brahmā agung dan pengikutnya tidak mengapresiasi apa yang mereka dengar. Alih-alih memperhatikan dengan seksama kata-kata murid utama Buddha Sikhī, mereka merasa tersinggung bahwa seorang murid harus berkhotbah di hadapan Guru. Dengan sombong, mereka menganggap diri mereka pantas dan berharga untuk mendapatkan perhatian langsung dari Buddha. Buddha Sikhī tentu mengetahui pikiran buruk para Brahmā. Tanpa menyapa mereka secara langsung, Beliau mendesak Abhibhū untuk melanjutkan dan "mengobarkan semangat religius" untuk memaksa mereka mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya berkuasa, kekal, atau lebih tinggi dari Arahat ini.

Abhibhū menuruti instruksi dari Guru dengan berkhotbah sambil menunjukkan kekuatan supernaturalnya. Hanya jarang seorang Buddha melakukan tindakan supernatural atau mengizinkan salah satu muridnya untuk melakukan hal itu di alam

manusia. Tetapi di alam Brahmā, dimana perbuatan yang tampaknya mustahil bagi kita adalah kebiasaan sehari-hari, sehingga perbuatan ini dianggap pantas. Terkadang Abhibhū membuat tubuhnya terlihat saat berbicara dengan Brahmā, terkadang setengah tubuhnya terlihat, dan terkadang seluruh tubuhnya tidak terlihat. Penampilan luar biasa ini melunakkan Brahmā-Brahmā tersebut. Mereka menjadi lebih mudah menerima, dan sadar bahwa bhikkhu tersebut bukanlah seorang manusia biasa, mereka berseru, "Sungguh indah, Tuan! Sungguh menakjubkan, Tuan!"

Abhibhū kemudian berkata kepada Buddha Sikhīsambil berbicara dengan suara yang normal di alam Brahmā, dia dapat membuat suaranya terdengar oleh makhluk di seribu alam semesta. Buddha, yang menganggap hal ini merupakan kesempatan yang cocok, mendesak Abhibhū untuk menunjukkan kesaktiannya dengan membuat suaranya terdengar di seluruh seribu alam semesta. Dengan memproyeksi dan menyebarkan khotbahnya, Abhibhū berusaha untuk menstimulasi kesadaran dalam diri para Brahmā saat ini sehingga mereka dapat menyadari kebutuhan untuk menghentikan siklus kelahiran dan kematian. Meskipun kehidupan Brahmā penuh dengan ketenangan jhāna, mereka akan tettap mengalami perubahaan yang halus, mengalami kematian dan

kelahiran kembali, dan merasakan penderitaan. Abhibhū melantunkan syair-syair ini:

"Bangkitkan usahamu, berjuanglah!
Kerahkan dirimu dalam Ajaran Buddha
Usirlah bala tentara Kematian
Seperti seekor gajah melakukannya pada gubuk terbuat dari buluh.
Seseorang yang berdiam dengan tekun
Dalam Dhamma dan Disiplin ini,
Setelah meninggalkan Pengembaraan dalam kelahiran
Akan mengakhiri penderitaan."

Kemudian Buddha Sikhī dan murid utamanya meninggalkan alam Brahmā tersebut. Mereka telah melakukan semua yang dapat dilakukan untuk membuat para Brahmā untuk melihat keterbatasan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk berlatih Dhamma (KS I, 194-96; SN 6:14).

BRAHMĀ BAKA

Seorang Brahmā yang dikenal sebagai Baka merenungkan bahwa dirinya dan alam kehidupannya adalah abadi. Dia berpikir bahwa tidak ada alam kelahiran

yang lebih tinggi dan dia yakin telah mengatasi penderitaan. Buddha melihat pandangan salahnya dan memutuskan untuk mengujunginya. Ketika Buddha muncul di alam Brahmā itu, Brahmā Baka menyambutnya secara formal seraya mengumumkan:

> "Sekarang, Tuan yang baik, ini adalah permanen, ini adalah abadi, ini adalah kekal, ini adalah total, ini tidak terkena kelenyapan; ini bukannya terlahir ataupun menjadi tua atau mati atau meninggal atau muncul kembali, dan di luar ini tidak ada jalan keluar." (MN 49)

Namun Buddha menentangnya, menunjukkan bahwa setiap pernyataan Brahmā Baka adalah keliru. Saat itulah Māra, Si Jahat, mengikuti percakapan. Tugas Māra adalah mencegah makhluk-makhluk disadarkan oleh Dhamma, untuk membuat mereka terjebak di dalam lingkaran kelahiran dan kematian.[11]

Kemudian Māra Si Jahat menguasai satu anggota Kelompok Brahmā, Māra mendesak Buddha, dengan simpati, untuk menerima Brahmā ini sebagai Tuhan, pencipta semua makhluk. Dia memberitahu Buddha bahwa para pertapa masa lalu yang bahagia dengan hal-hal dalam kehidupan ini dan "memuja Brahmā" terlahir

di alam bahagia sesudahnya, sedangkan mereka yang menolak Brahmā harus menanggung hukuman yang mengerikan. Sang Bhagavā membiarkan dia berbicara kemudian menyatakan:

> "Aku mengenalmu, Si Jahat. Janganlah berpikir: 'Dia tidak mengenalku.' Engkau adalah Māra, Si Jahat, dan Brahmā serta Kelompok Brahmā dan para anggota Kelompok Brahmā telah terjatuh ke dalam tanganmu, mereka semua telah terjatuh ke dalam kekuasaanmu. Engkau, Si Jahat, berpikir: 'Yang ini pun telah terjatuh ke dalam tanganku, dia pun telah terjatuh ke dalam kekuasaanku'; tetapi aku belum terjatuh ke dalam tanganmu, Si Jahat, aku belum terjatuh ke dalam kekuasaanmu."

Semua makhluk tunduk kepada keinginan — manusia, dewa, atau Brahmā — dikatakan berada di dalam kendali Māra karena mereka dapat digoyahkan oleh kekotoran batin dan harus hanyut dalam arus kelahiran dan kematian. Tetapi Buddha dan para arahat secara permanen dan sepenuhnya melepaskan diri dari semua kekotoran batin. Mereka telah lelah akan kelahiran kembali dan dengan demikian mengalah Sang Raja Kematian.

Brahmā Baka kemudian memberitahu Buddha. Dia mengingatkan Buddha mengenai pernyataan awalnya

tentang kekekalan.Dia memperingatkan Buddha bahwa merupakan hal yang sia-sia untuk mencari "jalan keluar" di luar kekuasaan Brahmā Baka, kemudian dia membujuk dan mengancam Sang Buddha: "Jika engkau berpegang pada tanah... para makhluk... para dewa... Engkau akan dekat denganku, berada di dalam wilayah kekuasanku, sehingga saya dapat melakukan keinginan dan menghukum." Buddha menyetujui bahwa dengan berpegang pada tahan (atau semua aspek keberadaan), Buddha akan berada di dalam kendali Maha Brahmā (dan juga Māra), namun Buddha menambahkan: "Aku memahami jangkauan dan kekuasaanmu yang meluas demikian: Brahmā Baka mempunyai kekuasaan sebanyak ini, kekuatan sebanyak ini, pengaruh sebanyak ini." Buddha menunjukkan bahwa sejauh di luar seribu-kali dunia kedaulatan Baka, terdapat alam kehidupan dimana ia tidak sadari, dan di luar semua fenomena terkondisi ada kenyataan yang melampaui bahkan "keseluruhan dari keseluruhan" — kesadaran tanpa manifestasi, tak terbatas, bercahaya di semua sisi — yang Baka tidak punya akses. Menunjukkan kekuatan dalam pengetahuan dan kesaktian, Buddha menggunakan kekuatan batinNya untuk melunakkan Baka dan seluruh pengikutnya. Pada akhir percakapan ini, makhluk-makhluk yang dulunya angkuh ini mengagumi kekuatan Buddha Gotama: "Melalui hidup di suatu generasi yang

bersukacita di dalam dumadi, yang senang pada dumadi, yang bergembira di dalam dumadi, dia telah sepenuhnya menghancurkan dumadi, bersama dengan akarnya."[12]

BRAHMĀ DENGAN PANDANGAN SALAH

Pada saat itu, seorang Brahmā yang tidak disebutkan namanya memunculkan pikiran yang terdelusi, "Tidak ada pertapa yang cukup kuat untuk mencapai alam saya." Buddha membaca pikirannya dan membuktikan bahwa ia salah dengan hanya duduk tenang di udara di atas kepalanya, sambil memancarkan api dari dalam tubuh sebagai pertunjukkan kekuatan kesaktian.Empat murid Arahat yang agung — Maha Moggallana, Kassapa, Kappina, and Anuruddha — masing-masing mengetahui apa yang telah terjadi dan memutuskan untuk mengikuti Sang Guru di alam Brahmā. Setiap bhikkhu memberi penghormatan lebih rendah dari Buddha — tetapi di atas Brahmā— di salah satu arah mata angina, menumpahkan api di sekeliling dirinya.

Sebuah percakapan singkat terjadi antara Maha Moggallana, murid utama kedua Buddha, dengan Brahmā tersebut:

"Hari ini, Sahabat, apakah engkau masih menganut pandangan itu,

Yang engkau anut sebelumnya?
Apakah engkau melihat pancaran sinar
Yang melampaui sinar di alam Brahmā ini?"
"Aku tidak lagi menganut pandangan itu, Yang Mulia,
(Aku menolak) pandangan yang aku anut sebelumnya.
Sungguh aku melihat pancaran sinar
Yang melampaui sinar di alam Brahmā ini
Hari ini, bagaimana aku dapat mempertahankan
Bahwa aku kekal dan abadi?"

Menurut komentar dari percakapan ini, Brahmā itu melepaskan keyakinannya pada superioritasnya sendiri ketika melihat keagungan Buddha dan para Arahat. Ketika Buddha mengajarkan Dhamma kepadanya, dia mencapai tingkat kesucian dan berhenti berpikir bahwa dirinya adalah kekal. Ketika Brahmā ini melihat dirinya adalah tidak kekal dengan jelas, pandangannya yang kuat akan kehidupan abadi dicabut. Buah yang melimpah, kecerdasan Brahmā, waktu Buddha yang tepat, dan dukungan dari empat Arahat membuahkan hasil berupa dewa yang mencapai tingkat kesucian.

Setelah Buddha dan para Arahatnya pergi dan kembali ke Jeta Jetavana, Brahmā agung tersebut ingin belajar lebih banyak mengenai kekuatan para bhikkhu.

Dia mengirimkan seorang anggota kelompoknya untuk menanyakan kepada Maha Moggallana adakah bhikkhu lain yang lebih kuat dan sakti. Moggallana menjawab:

> "Banyak siswa Buddha
> Yang telah mencapai kesucian Arahat dengan noda-noda dihancurkan,
> Pembawa tiga pengetahuan dengan kekuatan batin,
> Terampil dalam membaca pikiran makhluk-makhluk lain." (KS I, 182-84; SN 6:5)

Tidak hanya sejumlah besar bhikkhu saja yang memiliki kekuatan khusus dan kemampuan untuk mengetahui pikiran orang lain, tetapi ada banyak murid Buddha yang sudah mencapai Arahat juga. Anggota kelompok gembira mendengarkan jawaban tersebut, dan hasil jawaban diberi tahu kepada Brahmā.

MAHA BRAHMĀ MENGETAHUI BATASAN DIRINYA

Pada suatu ketika, seorang bhikkhu dengan kemampuan batin mengunjungi beberapa makhluk untuk mencari jawaban dari pertanyaannya, "Kemanakah empat unsur — padat, cair, panas, dan udara-udara — pergi tanpa bekas?" Penyelidikan mendalam membawanya dari satu alam ke alam lainnya, sampai akhirnya dia bertemu dengan

Maha Brahmā. Tiga kali pertama bhikkhu mengajukan pertanyaannya, Brahmā menjawab dengan menghindar: "Bhikkhu, Saya adalah dewa Brahmā yang maha kuasa, maha tinggi, maha tahu, junjungan dari semua, pencipta, pengatur, asal mula segala sesuatu." Jengkel, bhikkhu menuntut jawaban yang layak, "Saya tidak bertanya apakah anda adalah Brahmā... Tetapi yang saya tanya adalah kemanakah empat unsur itu pergi, mengapa tanpa bekas."

Kali ini, Maha Brahmā menarik bhikkhu itu ke sampingnya dan berkata, "Para dewa pengikut Brahmā ini berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak saya tahu, saya tahu semuanya, tidak ada hal yang tidak ia ketahui. Maka saya tidak menjawab di depan mereka." Mengakui ketidaktahuannya, dia menyarankan bhikkhu tersebut untuk kembali kepada Gurunya, Yang Sadar, mengulang pertanyaan dan yang memberikan jawaban yang tepat.

Dalam percakapan ini kita memiliki lebih banyak bukti bahwa Buddha jauh melampaui Maha Brahmā dalam kekuasaan, keterampilan mengajar, pengertian, dan banyak bukti lainnya yang disebutkan sendiri oleh Maha Brahmā (DN 11.67-85).

DEWA BELAJAR KETIKA BUDDHA MENGAJAR MANUSIA

Kita telah mengamati para dewa dan Brahmā datang kepada Buddha dan bertanya kepadaNya. Kita juga mengikuti perjalanan Buddha ke alam untuk mencabut delusi para Brahmā. Buddha juga menginstruksikan dewa secara tidak langsung, ketika mereka mendengar Buddha mengajar kepada manusia. Dalam situasi seperti ini, dewa yang didukung oleh kehidupan sebelumnya dapat mencapai tingkat kesucian bersama dengan manusia yang mendengarkan ajaran. Beberapa sutta menyimpulkan pernyataan bahwa khotbah itu disambut oleh banyak dewa dan Brahmā yang mencapai tingkat kesucian pertama atau kedua sambil mendengarkan. Salah satu contohnya adalah sebuah khotbah yang diberikan oleh Buddha kepada putranya, Rahula.

Buddha telah membimbing Rahula secara bertahap sejak ia ditahbiskan sebagai seorang samanera pada usia tujuh tahun. Latihan ini menjadi lebih dalam seiring pertumbuhannya. Pada saat Rahula berusia dua puluh satu tahun, Buddha memutuskan sudah waktunya untuk menuntunnya menuju ke tingkat kesucian arahat. Pada suatu hari, setelah Bhagavā selesai makan, Beliau berkata kepada bhikkhu muda untuk ikut dengannya ke Hutan

Orang Buta di dekat Sāvatthī pada sore hari. Rahula setuju dan ikut. Tetapi mereka tidak sendiri, dalam teks memberitahukan bahwa "ribuan dewa mengikuti Sang Bhagavā, berpikir: 'Hari ini Sang Bhagavā akan menuntun Yang Mulia Rahula lebih jauh menuju hancurnya noda-noda.'" Komentar ini berkata bahwa dewa ini telah menjadi sahabat Rahula pada kelahiran yang lalu dimana Rahula menyatakan untuk mencapai tingkat kesucian arahat sebagai anak dari seorang Buddha.

Buddha duduk pada akar pohon dan Rahula juga ikut duduk di satu sisi. Buddha bertanya kepada Rahula apakah setiap indra, setiap objek, setiap jenis kesadaran indria, dan setiap jenis kontak adalah kekal atau tidak kekal. Rahula menjawab bahwa mereka semua adalah tidak kekal. Kita dapat menyimpulkan bahwa para dewa yan hadir tanpa terlihat, sedang mendengarkan dan secara bersamaan bermeditasi pada jawaban yang tepat. Buddha bertanya: "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" Rahula mengakui bahwa segala sesuatu yang tidak kekal seharusnya adalah penderitaan. Kemudian Sang Guru bertanya lagi: "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku?" "Tidak, Yang Mulia" Rahula menjawab. Para dewa juga telah menyimpulkan inti dari jawaban tersebut.

Selanjutnya Buddha bertanya kepada Rahula apakah perasaan, persepsi, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran yang muncul dengan kontak dari enam indera terhadap objek adalah kekal atau tidak. Ini adalah empat agregat mental yang bersama dengan bentukan material membentuk suatu wujud. Rahula kemudian menjawab lagi bahwa mereka adalah tidak kekal. Dia pasti telah menyimpulkan bahwa kontak antar organ indera dan objeknya berubah setiap saat, agregat yang berasal dari dirinya juga bersifat sementara. Dia mengakui bahwa apapun yang tidak kekal adalah penderitaan. Dia juga mengerti bahwa tidak layak menganggap apa yang tidak kekal dan penderitaan sebagai "Ini milikku, ini aku, ini diriku," karena konsep dari pengendalian berada pada gagasan "aku" dan "milikku."

Buddha kemudian menyimpulkan bahwa sekali seseorang memahami kebenaran ini sepenuhnya, dan melihat bagaimana semua ini berhubungan, dia akan menjadi kecewa terhadap semua hal yang berkondisi:

> "Menjadi kecewa, dia menjadi tidak memihak. Melalui ketidakberpihakkan,[pikirannya] terbebaskan. Ketika pikiran terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Ini dibebaskan.' Dia mengerti: 'Kelahiran dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, apa yang harus

dikerjakan telah dilakukan, tidak ada lagi kelahiran dalam keadaan apapun.'"

Artinya, ia mencapai penerangan sempurna, Kearahattan, dan tidak lagi terlahir kembali. Ketika Rahula mendengar kata-kata dari Ayahnya, pikirannya dilepaskan dari noda-noda kemelekatan. Dengan sepenuhnya memahami percakapan ini dia telah menjadi seorang Arahat, sepenuhnya terbebas dari penderitaan.

Semua dewa dan Brahmā yang mendengar khotbah ini mendapatkan jalan dan buah yang baik: "Dan dalam diri ribuan dewa tersebut muncullah pengetahuan Dhamma yang tanpa cela dan bersih: 'Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan.'" Sebagian dari mereka, menurut komentar, mencapai tingkat kesucian sotappana, sebagian sakadagami, sebagian anagami, dan sebagian arahat. Perbedaan pencapaian kesucian dikarenakan perbedaan persiapan dan usaha masa kini.Walaupun khotbah ini diberikan kepada bhikkhu muda, ketika Buddha berkhotbah makhluk yang lebih tinggi mengembangkan wawasan mereka sendiri melalui mendengarkanNya dan mensucikan pikiran mereka (MN 147; also at SN iv, 105-107).
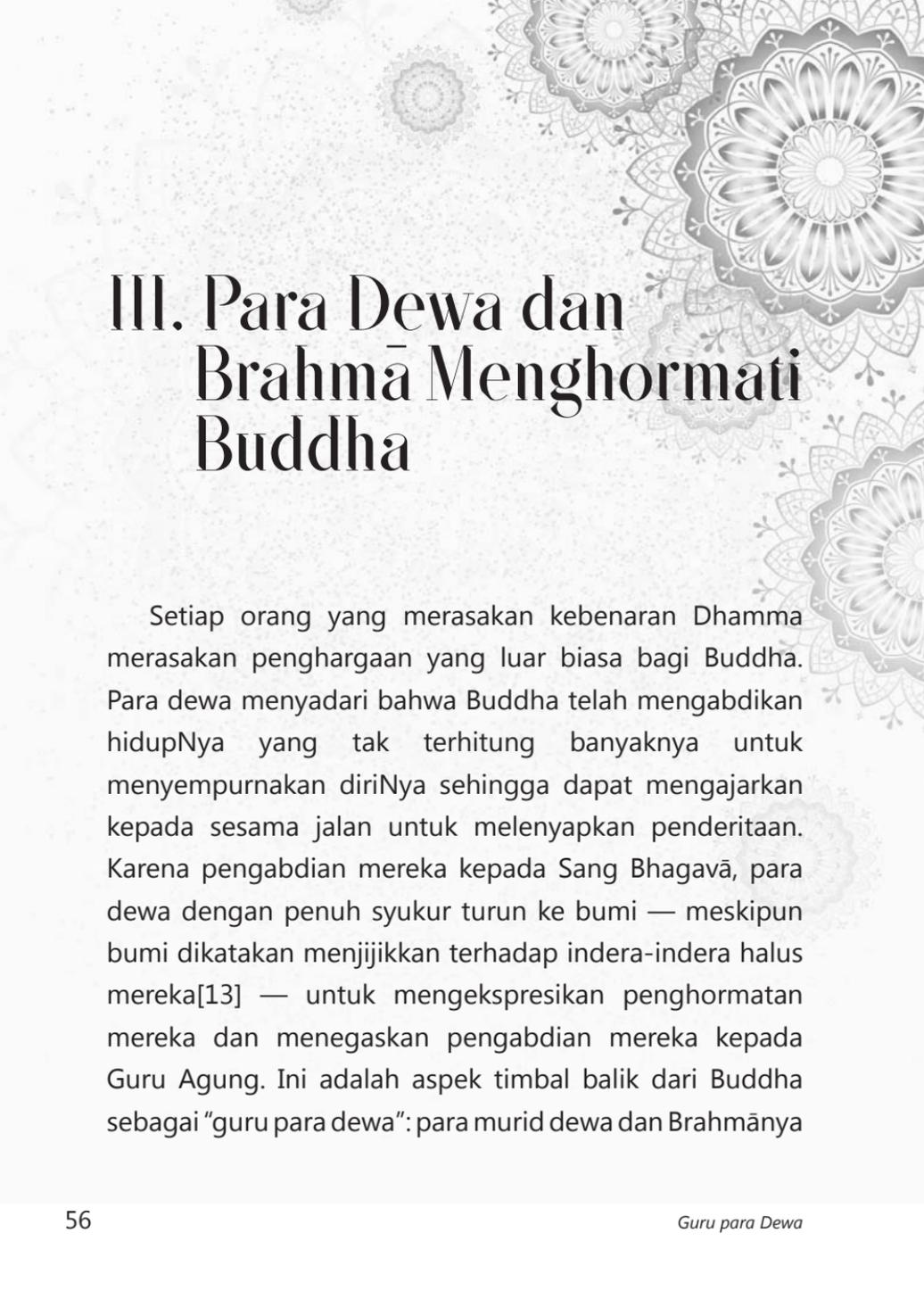
III. Para Dewa dan Brahmā Menghormati Buddha

Setiap orang yang merasakan kebenaran Dhamma merasakan penghargaan yang luar biasa bagi Buddha. Para dewa menyadari bahwa Buddha telah mengabdikan hidupNya yang tak terhitung banyaknya untuk menyempurnakan diriNya sehingga dapat mengajarkan kepada sesama jalan untuk melenyapkan penderitaan. Karena pengabdian mereka kepada Sang Bhagavā, para dewa dengan penuh syukur turun ke bumi — meskipun bumi dikatakan menjijikkan terhadap indera-indera halus mereka[13] — untuk mengekspresikan penghormatan mereka dan menegaskan pengabdian mereka kepada Guru Agung. Ini adalah aspek timbal balik dari Buddha sebagai "guru para dewa": para murid dewa dan Brahmānya

mengakui balas budi mereka terhadap Buddha tidak tertandingi. Mereka memuliakanNya karena kemurnian dan kemampuan yang luar biasa untuk mengajari makhluk lain. Para penerima Dhamma dari alam yang lebih tinggi bersukacita dan memberikan penghormatan yang mendalam kepada Buddha karena mereka melihat, pada rentang yang lebih luas yang dapat dipahami oleh manusia biasa, bagaimana Sang Bhagavā menunjukkan jalan untuk keluar dari kesengsaraan samsara.

Kita akan melihat beberapa contoh mengenai bagaimana para dewa menghormati Buddha, diakhiri dengan Kesempatan Besar. Kejadian ini bukan hanya membantu menerangi hubungan antara Buddha dan dewa, tetapi mereka juga dapat berfungsi sebagai perenungan kita terhadap Buddha (*Buddhanussati*), meditasi terhadap kualitas seorang Buddha. Jenis perenungan ini menciptakan kamma yang baik dengan meningkatkan keyakinan kita terhadap Sang Bhagavā dan mempersiapkan pikiran kita ke konsentrasi dan wawasan yang lebih dalam.

PENGHORMATAN SAKKA YANG DILAPORKAN OLEH PAÑCASIKHA

Suatu ketika Pañcasikha, seorang musisi surgawi,

pembawa pesan, dan pelayan di alam dewa, muncul di hadapan Buddha. Dia melaporkan bahwa Sakka, Raja Tiga Puluh Tiga Dewa, secara khusus menghormati sifat-sifat Buddha beserta ajaranNya:

1. Sang Bhagavā telah berusaha demi belas kasihNya kepada semua makhluk, tidak ada guru lain yang memiliki kualitas-kualitas tersebut.
2. AjaranNya "dinyatakan dengan baik sekali, sungguh, Ajaran Sang Bhagavā ini, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk dibuktikan, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri."
3. Sang Bhagavā telah menjelaskan dengan baik apa yang benar dan apa yang salah.
4. Sang Bhagavā menjelaskan dengan baik kepada para siswaNya Jalan Menuju Nibbana.
5. Sang Bhagavā telah mendapatkan pengikut dan mengajarkan kepada makhluk untuk mencapai tingkat kesucian (misalnya: Sotapanna, Sakadagami, Anagami, dan Arahat).
6. Persembahan yang diberikan kepada Sang Bhagavā adalah jasa yang baik dan diterima tanpa kesombongan.

7. Sang Bhagavā melakukan apa yang Beliau ajarkan. Dan kita tidak akan menemukan guru lain yang berbuat demikian, dalam setiap aspek ucapan dan praktek.
8. Sang Bhagavā telah melampaui keragu-raguan dan mencapai tujuanNya sehubungan dengan cita-citaNya dan kehidupan suci yang tertinggi.

Pañcasikha melaporkan ketika Sakka telah menyatakan semua ini, para Tiga-Puluh-Tiga Dewa menjadi gembira dan bersukacita. Sakka kemudian menyimpulkan dengan mengatakan kepada mereka untuk mengembangkan pikiran: "Semoga Sang Bhagavā ini berumur panjang... Bebas dari penyakit..." Demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia (DN 19.1-14). Apa yang disarankan oleh Sakka adalah salah satu jenis meditasi cinta kasih yang sederhana. Para pendengarnya pasti memiliki bibit Dhamma yang berbeda dan ia menunjukkan cara sederhana untuk mengembangkan pengendalian kamma. Karena mereka semua sepakat bahwa Buddha adalah makhluk yang sangat hebat, mereka senang untuk mendengarkan pujian dari Sakka. Hal ini mendorong mereka untuk mendoakan kesehatan yang baik agar Sang Bhagavā dapat mengajar lebih banyak makhluk tentang jalan menuju Nibbana.

BRAHMĀ SANANKUMARA

Sakka sering ditampilkan memimpin Tiga-Puluh-Tiga Dewa dalam beberapa kegiatan Dhamma. Disini ia memuja manusia biasa yang menjadi bijaksana sehingga terlahir kembali di alam tiga puluh tiga dewa ini, dimana mereka lebih berkilau daripada dewa-dewa lain dalam ketenaran dan kemegahan:

> "Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga,
> Memuji Sang Tahtāgata, dan kebenaran Dhamma,
> Melihat datangnya para dewa baru, indah dan agung
> Yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.
> Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan,
> Murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa menonjol.
> Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga
> Memuji Sang Tahtāgata, dan kebenaran Dhamma." (DN 18.13)

Bagi Sakka dan para pengikutnya, kemasyhuran dan keindahan besar para dewa baru menegaskan nilai ajaran

Buddha. Mereka senang dan oleh karena itu menghormati Buddha dan Dhamma.

Ayat ini terdapat pada awal Sutta yang kompleks, membuat beberapa hal menarik tentang para dewa.YM. Ānanda telah bertanya kepada Buddha dimana banyak muridNya yang meninggal di daerah Magadha telah terlahir kembali. Sebelum menjawab, Buddha mengarahkan pikirannya untuk menemukan alam kelahiran mereka. Ketika Buddha sedang menyelidiki dengan cara tersebut, seorang dewa datang kepadaNya dan mengumumkan bahwa dia dulunya adalah Raja Bimbisara, yang mencapai sotapanna. Sebagai manusia, dia telah menjadi umat yang taat selama bertahun-tahun dan sekarang terlahir di antara Empat Raja Agung (alam kelahiran ke-6). Dewa ini memiliki keterkaitan dengan Buddha dalam beberapa kejadian masa lalu yang dimulai dengan pernyataan Sakka tentang dewa yang baru tiba. Percakapan ini memberikan jawaban kepada pertanyaan YM. Ānanda.

Setelah Sakka selesai berbicara, para dewa menyadari bahwa cahaya luar biasa cemerlang bersinar di perkumpulan. Kemudian cahaya yang bersumber dari Brahmā Sanankumara, mendekati pertemuan itu. Brahmā yang dulunya adalah Raja Bimbisara menjelaskan bahwa setiap kali seorang Brahmā turun kealam dewa ia

mengasumsikan bentuk yang lebih kasar karena "wujud alaminya tidak dapat terlihat oleh mata mereka." Brahmā Sanankumara kemudian memberikan khotbah Dhamma kepada para dewa ajaran Buddha yang ia amati dan selidiki. Dia mulai dengan memuji belas kasih Sang Bhagavā:

> "Karena Sang Bhagavā, demi belas kasihNya kepada dunia dan demi manfaat dan kabahagiaan banyak makhluk, telah bertindak demi keuntungan para dewa dan manusia, mereka, siapa pun itu, yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha dan telah melaksanakan peraturan-peraturan moral telah, saatnya hancurnya jasmani, muncul kembali dalam kelompok para dewa."

Sanankumaramenyimpulkan khotbahnya dengan kata penghormatan yang tinggi pada Buddha dan Dhamma. Dia mengatakan bahwa jika seseorang menghormati Dhamma dan melaksanakannya, Sanankumara menambahkan "Terbukalah pintu keabadian!" ia pasti berbicara sesuai dengan kebenaran tertinggi (DN 18.27).

Pada bagian akhir khotbah dari BrahmāSanankumara, dia menghitung pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali yang terlahir di alam dewa. Namun dia tidak berusaha untuk mengomentari jumlah orang-orang di dunia yang

telah memperoleh berkah:

> “Tetapi sesungguhnya di antara kelompok lainnya itu
> Di antara mereka yang lebih mulia itu,
> Pikiranku tidak mampu memperhitungkan sama sekali,
> Karena takut aku akan mengucapkan kebohongan.”

Sanankumara muncul di beberapa sutta lainnya, dimana ia selalu menghormati Buddha dan Sangha yang mulia.Salah satu baitnya, dimana ia memuji Buddha, dikutip beberapa kali dalam teks Pali[14]:

> “Suku Mulia ini dianggap sebagai
> Yang terbaik di antara manusia dalam hal garis keturunannya;
> Tetapi yang terbaik di antara para dewa dan manusia adalah
> Dia yang sempurna di dalam pengetahuan dan perilaku sejati.” (MN 53.25)

BĀHIYA DARUCIRIYA

Pada cerita berikutnya seorang Brahmā ikut campur untuk membantu manusia menerima Dhamma. Bāhiya Daruciriya adalah seorang pertapa non-Buddhis. Brahmā tersebut, seorang yang-tidak-kembali (*anagami*) dari Alam

Murni[15], telah menjadi salah satu sahabat Bāhiya pada masa Buddha Kassapa sebelumnya[16], ketika mereka adalah anggota sekelompok pertapa yang membuat pernyataan tekad untuk mencapai tingkat Arahat. Bāhiya kemudian gagal pada usaha tersebut and sekarang terlahir kembali pada masa Buddha Gotama.

Bāhiya telah hidup sebagai pertapa selama bertahun-tahun dan dia dihormati oleh orang banyak sebagai orang suci, bahkan sampai tingkat tertentu yang Bāhiya sendiri hampir percaya ini. Tapi suatu hari, karena belas kasihan untuknya, teman lamanya di Alam Murni muncul kepadanya dalam tubuh yang terlihat dan mengejutkannya dari kepuasannya: "Kamu, Bāhiya, bukanlah seorang Arahat atau kamu telah memasuki jalan menuju Kearahattaan. Anda tidak mengikuti latihan di mana Anda bisa menjadi Arahat atau memasuki jalan menuju Kearahatan."

Hal ini memiliki efek yang diinginkan, dan Bāhiya memohon kepada sang dermawan, "Kalau begitu, di dunia ini bersama dengan para dewa, siapakah para Arahat atau yang telah memasuki jalan Kearahatan?" Keinginannya untuk melepaskan dari dunia begitu tulus sehingga ia memiliki kerendahan hati untuk mengakui keterbatasannya dan meminta guru untuk menunjukkan kepadanya jalan yang benar menuju kesucian.

Brahmā tersebut menjawab bahwa Buddha telah lahir

di dunia dan sedang tinggal di Sāvatthī: "Di sana Sang Bhagavā menetap pada saat ini adalah seorang Arahat, Yang Sadar. Beliau, Bāhiya, Sang Bhagavā, adalah seorang Yang Mulia, yang mengajarkan Dhamma untuk mencapai Kearahatan." Sebagai seorang yang-tidak-kembali sejak jaman Buddha sebelumnya,Brahmā itu tahu persis apa yang dibutuhkan oleh Bāhiya dan ia mengucapkan secara ringkas tentang Buddha Gotama dan ajaranNya. Berkat keterlibatan dan bimbingan dari para dermawan yang mulia, Bāhiya Daruciriya diarahkan kepada Sang Bhagavā, yang ceramah singkat memiliki dampak yang luar biasa sehingga Bāhiya mencapai Arahat pada saat itu juga (Ud 1.10, pp.18-19). Setelah kematiannya, Buddha menyatakan bahwa Bāhiya adalah salah seorang bhikkhu terkemuka karena pemahamannya yang cepat.

SEORANG DEWI MENGHORMAT KEPADA BUDDHA

Pada suatu ketika, seorang dewi bernama Kokanada, mengunjungi Sang Bhagavā di Vesali dan mengucapkan syair dalam pujiannya:

"Saya memuja Sang Buddha, yang terbaik di antara para makhluk
Yang berdiam di Hutan Vesali
Saya adalah Kokanada,

Kokanada, anak perempuan Pajjunna.
Sebelum ini, saya hanya mendengar bahwa Dhamma
Telah terealisasi oleh Seseorang dengan penglihatan;
Tetapi sekarang saya mengetahuinya sebagai saksi
Ketika Yang Bijaksana, Yang Beruntung, mengajar.
Manusia-manusia dungu yang pergi kemana-mana
Mengkritik Dhamma yang agung
Akan pergi ke Neraka Roruva yang mengerikan
Dan mengalami penderitaan untuk waktu yang lama.
Tetapi mereka yang memiliki kedamaian dan tidak keras kepala
Sehubungan dengan Dhamma yang agung,
Ketika meninggalkan tubuh manusia ini,
Akan mengisi kelompok-kelompok dewa." (KS I,40-41; SN 11:39)

Meskipun ini kali pertama pertemuan langsung dengan Buddha, Kokanada mengerti tentang hukum kamma dan kelahiran kembali. Dia melihat bahwa manusia terlahir di alam bawah (termasuk neraka) karena tidak memiliki wawasan dan meremehkan Dhamma. Dia juga merasa bahwa manusia dapat terlahir kembali sebagai dewa atau Brahmā dengan memahami Empat Kesunyataan Mulia: penderitaan, penyebabnya, lenyapnya penderitaan, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang mengarahkan

pada lenyapnya penderitaan. Pengetahuannya tentang Dhamma tampaknya tidak melampaui ini.

MAHA SAMAYA SUTTA

Maha Samaya Sutta, atau Sutta Tentang Perkumpulan Besar,[17] adalah ilustrasi paling menakjubkan dari makhluk yang lebih tinggi datang ke alam manusia untuk menghormati Buddha beserta para Arahat. Perkumpulan besar ini terjadi ketika Buddha kembali ke tanah leluhurnya, dekat Kapilavatthu. Lima ratus bhikkhu yang baru saja ditahbiskan, dari marga Sakya dan Koliya, datang kepadaNya untuk menyatakan pencapaian tingkat kesucian arahat. Deva dari sepuluh ributata surya datang untuk mengamati peristiwa itu.

Empat Brahmā dari Alam Suddhavasa, menyadari bahwa sebagian besar dewa lain berkumpul di hutan tersebut untuk melihat Buddha dan para Arahat, memutuskan untuk mengunjungi Beliau juga. Kemudian mereka mengambil bentuk yang lebih kasar, muncul di hadapan Buddha, menghormat kepadaNya, dan berdiri di satu sisi yang layak. Salah satunya mengumumkan mengapa mereka datang:

> “Pertemuan besar di hutan! Para dewa pun datang berkumpul

Dan kami pun datang untuk menyaksikan pertemuan agung dari Bhikkhu Sangha yang tidak terkalahkan."

Meskipun "Sangha" dapat merujuk ke komunitas para bhikkhu atau kepada semua siswa mulia, kata sifat "tak terkalahkan" berarti bahwa para Brahmā mengagumi para bhikkhu Arahat yang dipimpin oleh Sang Buddha.

Brahmā kedua berkata:

"Disana para bhikkhu memusatkan pikiran mereka, meluruskan batin mereka:
Pandai bagaikan kusir yang memegang tali-kekang, mereka menjaga indrianya."
Brahmā ketiga mengucapkan syair ini kepada Sang Bhagavā:
"Semua rintangan dan penghalang telah dihancurkan, tiang pun dicabut, mereka yang berjalan dalam kesucian,
Tanpa noda, dengan mata yang terang. Bagaikan gajah-gajah yang terlatih baik."
Lalu Brahmā terakhir mengucapkan syair berikut:
"Mereka yang terlindung pada Buddha tidak akan terlahir di alam menyedihkan
Setelah meninggalkan kehidupan manusia, mereka akan terlahir kembali di alam surga." (DN 20.3)

Brahmā ini tahu bahwa siapa pun yang memiliki keyakinan penuh kepada Buddha tidak akan menciptakan kamma yang dapat mengarah kepada kelahiran di alam lebih bawah.Begitulah cara berlindung kepada Buddha memastikan kita akan kelahiran ke alam dewa, bukan karena dari kekuatan magisNya.

Buddha kemudian berkata kepada para bhikkhu bahwa dewa dan brama dari tata surya sekitar sering datang untuk melihat Tathāgata dan Sangha. Bukan Pangeran Gotama dari Suku Sakya yang mereka hormati, tetapi Buddha Gotama dan komunitas dari manusia suci. Buddha menunjukkan bahwa ini adalah aturan umum. Para dewa yang bijaksana biasanya datang kepada Buddha masa lalu dan akan melakukan hal yang sama untuk para calon Buddha yang akan datang juga.

Kemudian, agar para bhikkhu dapat mempelajari identitas mereka, Buddha mengumumkan nama dari kelompok para dewa dan brahma ketika mereka menampilkan diri di hadapanNya. Daftar ini termasuk para dewa yang terikat di bumi, Empat Raja Agung dengan pengikutnya, asura, Sakka, penghuni Surga Tusita and Yama, penghuni matahari dan bulan,penghuni dari dua alam dewa tertinggi, dan Maha Brahmā “bersinar terang

dengan semua keretanya." Buddha menceritakan bahwa para dewa berkata:

> "Dia yang telah terbebas dari kelahiran,
> Yang telah menghancurkan semua penghalang, yang telah melintasi arus kehidupan,
> Yang tanpa kekotoran batin, kepadaNya kami datang,
> Dia yang berada di atas arus dan nan suci,
> Bagaikan bulan yang menyinari kegelapan." (DN 20.19)

Khotbah ini mengilustrasikan aspek lain dari hubungan antara Buddha, Guru Agung, dan makhluk surgawi. Sebagian dari mereka dapat mengekspresikan rasa keyakinan kepadaNya, menghormatiNya di hadapan umum.

IV. Peran Dewa dalam Kehidupan Buddha

Pada momen penting kehidupan Budda, para dewa sering berperan sebagai pendukung. Kami membaca tentang dewa yang menghormat pada titik balik kehidupan Buddha, membantuNya mengatasi rintangan, dan sering menyatakan kesucianNya.

KELAHIRAN TERAKHIR BODHISATTA

Pada kelahiran terakhir Bodhisatta, para dewa bersukacita. Mereka tahu bahwa makhluk istimewa semacam itu muncul setelah “ketidaktahuan dalam kegelapan” yang panjang ketika Ajaran Buddha Kassapa menghilang. Setelah menyempurnakan semua *parami*, setiap Bodhisatta lahir di Surga Tusita (Alam No. 9) dalam

kehidupanNya yang terakhir. Disana Beliau menunggu sampai semua kondisi yang diperlukan di bumi sudah matang untuk menyalakan Dhamma kembali. Kemudian Bodhisatta tersebut meninggal dan masuk ke dalam rahim ibuNya, dan setelah sepuluh bulan Beliau dilahirkan. Pencapaian ke-Buddha-an memerlukan eksistensi manusia dengan kombinasi karakteristik dari penderitaan dan kesenangan.

Dari YM.Ānanda, pendamping setia Buddha, kita belajar tentang "kualitas Tathāgata's yang mengagumkan dan menakjubkan," yang beliau sendiri telah dengar langsung dari Buddha:

> "Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan... Bodhisatta muncul di alam Surga Tusita... Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan... Bodhisatta berada di alam Surga Tusita... selama panjang umur kehidupan penuh... Ketika Bodhisatta meninggal dunia dari alam Surga Tusita masuk ke dalam rahim ibuNya, suatu cahaya yang tidak terukur yang melampaui para dewa muncul di dunia ini bersama para dewa, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, dengan para pangeran dan rakyatnya...Ketika Bodhisatta telah memasuki rahim ibuNya, empat dewa muda datang untuk menjaganya

> di empat penjuru agar tidak ada manusia atau bukan-manusia atau siapapun yang dapat mencelakai Bodhisatta atau ibuNya." (MN 123.7-8)

Konsepsi calon Buddha pada tubuh terakhirnya menyebabkan fenomena fisik yang tidak biasa di berbagai alam. Faktanya, beberapa hukum alam mengatur peristiwa besar dalam kehidupan semua Buddha, masa lalu, masa kini, dan masa depan: "Para bhikkhu sesuai dengan Dhammata, ketika Bodhisatta lenyap dari Surga Tusita dan masuk ke dalam rahim ibuNya," di alam seemsta ini muncul cahaya gemilang yang tiada batasnya (DN 14.1.17). Para dewa melindungi janin Bodhisatta di dalam ibuNya sehingga Beliau dapat berkembang dengan sempurna. Mereka melindungi ibuNya sehingga berada di dalam kondisi damai, bebas dari nafsu keinginan, dan tenang, menunjang pertumbuhan bayi yang ideal.

Deskripsi kelahiran terakhirNya dalam teks ini menunjukkan betapa pentingnya dewa untuk bayi yang unik ini. Ratu Mahamaya melahirkan di bawah pohon di taman dekat Desa Lumbini:

> "Ketika Bodhisatta keluar dari rahim ibuNya, Beliau tidak menyentuh tanah. Empat dewa muda [Empat Raja Agung dari alam No. 6] menerimanya dan

> mengangkatnya di depan sang ibu sambil mengatakan: 'Bergembiralah, O Ratu, seorang putrera dengan kekuasaan luar biasa telah engkau lahirkan.'... Kemudian suatau cahaya yang tidak terukur yang melampaui para dewa muncul di dunia ini... Dan sepuluh ribu system dunia ini bergoyang dan bergoncang dan bergetar, dan disana juga muncul cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa." (MN 123.17-21)

Petapa Asita, yang berhubungan dengan istana ayah dari Bodhisatta, menyaksikan perayaan surgawi ini. Asita mengunjungi alam dewa dan bertanya saat itu, "Mengapa Anda semua begitu bahagia dan bersukacita? Saya tidak pernah melihat kegembiraan seperti ini." Para dewa menjelaskan kepadanya:

> "Di sebuah desa bernama Lumbini, di Negeri Sakya, seorang boddhisatta telah dilahirkan! Seorang makhluk yang akan menjadi Buddha telah dilahirkan, makhluk yang akan menjadi Buddha telah dilahirkan, makhluk agung tanpa banding, mutiara berharga bagi kesejahteraan dan manfaat dunia umat manusia. Itulah sebabnya kami amat gembira, amat bergairah, amat senang. Dari semua makhluk, inilah yang sempurna, manusia ini adalah yang teratas, yang tertinggi,

pahlawan para makhluk! Inilah manusia yang, dari hutan para Guru, akan memutar Roda Ajaran – auman singa, Raja para Binatang!" (Sn vv. 679-84)

Beberapa dari dewa ini adalah seorang ariya, dan yang lain akan menyadari nasib masa depan bayi tersebut. Mereka bersukacita bahwa jalan menuju akhir penderitaan akan segera dibabarkan, ketika mendengar berita ini, Asita meninggalkan surga dan langsung pergi melihat bayi yang baru lahir dengan matanya sendiri.

PERIODE PENOLAKAN DAN PERTAPAAN

Setelah menjalani kehidupan yang mewah sebagai pangeran selama bertahun-tahun, Bodhisatta secara bertahap menjadi tidak puas dengan rangkaian kesenangan-kesenangan berulang yang membosankan ini. *Parami*Nya, yang dibangun sejak lama, berbuah, sudah matang untuk pencapaian Kebuddhaan. Beliau tahu harus menemukan cara untuk melepaskan diri dari penderitaan, jadi pada malam itu istrinya melahirkan anak tunggal mereka, Beliau meninggalkan kehidupan berumahtangga untuk menjadi pertapa. Selama enam tahun berikutnya Beliau menguasai tahap-tahap konsentrasi di bawah berbagai guru dan menyiksa dagingnya dengan praktik-

praktik pertapaan yang paling parah. Dewa mengamati perkembangannya dari alamnya dan kadang-kadang melakukan intervensi. Sebagai contoh, ketika Bodhisatta dianggap berpantang dari semua makanan, dewa datang dan menawarkan makanan surgawi dengan cara memasukkan sari makan tersebut melalui pori-pori kulitnya, tetapi Bodhisatta menolak:

"Datanglah para dewa kepadaku dan berkata: 'Saudara yang baik, janganlah tidak makan sama sekali. Apabila kamu berbuat demikian, kita akan memasukkan makanan surgawi melalui pori-porimu dan kamu akan hidup atas makanan surgawi itu.' Aku berpikir, 'Jika aku memaksa untuk berpuasa total dan para dewa ini memasukkan makanan surgawi melalui pori-poriku dan hidup atas dasar itu, maka aku akan berbohong.' Maka saya menolak para dewa itu, "Tidak perlu." (MN 36.27)

Para dewa, mengamati Makhluk Agung ini, tidak akan membiarkannya bunuh diri karena kelaparan, tapi di pikirannya dia tidak akan membiarkan dirinya berbohong bahkan dengan cara tersirat; Jadi Beliau tidak akan menerima tawaran dari mereka. Meskipun Bodhisatta menjalani puasa yang panjang dan melelahkan, Beliau masih tidak mendekati apa yang dicari selama ini: cara

untuk terbebas dari semua penyebab penderitaan dan mengakhiri kelahiran kembali untuk selamanya.

DI BAWAH POHON BODHI

Setelah Bodhisatta menghabiskan enam tahun untuk menyiksa diri sampai batasnya, Beliau akhirnya berjuang sendiri untuk menemukan cara lain untuk memenuhi tujuannya. Beliau telah menyadari bahwa penyiksaan diri bukanlah solusi, jadi Beliau mulai mengkonsumsi makanan kembali. Beliau berjalan ke tempat yang sekarang dikenal sebagai Bodhgaya di Bihar, India. Di sana Beliau mulai bermeditasi di bawah pohon, menggunakan metode yang diingat dari pengalaman meditasi spontan pada masa kecil. Beliau bertekad untuk mencapai pembebasan penuh pada saat itu dan di tempat itu atau mati saat berjuang.

Menurut tradisi, ketika Bodhisatta berjuang melawan Māra di bawah pohon bodhi, ketika Māra menggodanya saat akan mencapai pencerahan, Beliau meminta bumi untuk menyaksikan bagaimana Beliau telah menyempurnakan dirinya sendiri begitu lama untuk mencapai Kebuddhaan. Banyak dewa dan Brahmās ikut dalam pertarungan, menjamin kesempurnaan *parami*Nya. Kemudian Māra, bersama dengan pasukan jahatnya, dikalahkan dan melarikan diri dari tempat kejadian.

“Panggilan ke bumi untuk menyaksikan” ini digambarkan dalam lukisan dan patung: Bodhisatta, duduk bersila dalam posisi meditasi, menyentuh tanah dengan tangan kananNya, sebuah gerakan yang dimaksudnya untuk menarik kesaksianNya.

Pada minggu kedelapan setelah penerangan sempurna, sementara Buddha yang baru tercerahkan masih berada di dekat pohon bodhi, Beliau ragu untuk mengajarkan Dhamma, khawatir bahwa itu akan terlalu dalam bagi pemahaman manusia. Brahmā Sahampati kemudian menjadi sadar akan apa yang sedang terjadi di dalam pikiran Buddha. Brahmā ini, menurut komentar-komentar, telah menjadi yang-tidak-kembali di bawah seorang Buddha sebelumnya dan tinggal di salah satu Alam Murni. Gelisah oleh keraguan Buddha, dia berpikir: “Dunia akan kehilangan, dunia akan sangat kehilangan, karena jalan pikiran Sang Tathāgata, Sang Arahat dan yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna, memilih diam daripada mengajarkan Dhamma.” Jadi ia muncul di hadapan Buddha, dengan hormat membungkuk dengan lutut kanannya ke tanah, memberi penghormatan dan memohon kepadaNya untuk mengajar:

“Semoga Sang Bhāgava mengajarkan Dhamma. Ada makhluk-makhluk yang hanya sedikit memiliki debu

di matanya, yang akan sia-sia bila tidak mendengar tentang Dhamma. Sebagian dari mereka akan mencapai pengetahuan Dhamma tertinggi." (MN 26.20)

Buddha kemudian melihat dunia dengan "mata Buddha" dan setelah melihat bahwa ada makhluk dengan sedikit debu di matanya yang akan mampu mengerti kebenaran, Beliau mengumumkan, "Terbukalah untuk mereka pintu-pintu Tanpa Kematian" — sebuah pemberian yang telah diturunkan kepada kita selama berabad-abad. Brahmā Sahampati merasa bersyukur dan berpikir dengan gembira, "Aku telah memungkinkan Dhamma diajarkan oleh Sang Bhāgava." BrahmāSahampati kemudian memberi penghormatan kepada Buddha dan pergi.[18]

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Buddha, yang telah mempersiapkan diri di banyak sekali kelahiran lampaunya, hanya untuk mengajarkan Dhamma kepada makhluk lain, membutuhkan dorongan dari Brahmā Sahampati untuk memulai misinya. Komentar itu meberikan dua penjelasan: (1) Hanya setelah Beliau mencapai Kebuddhaan, Buddha dapat sepenuhnya memahami ruang lingkup kekotoran batin yang sebenarnya membelenggu pikiran para makhluk dan juga kedalaman pengertian Dhamma mereka; dan (2) Beliau menginginkan seorang Brahmā untuk memintaNya untuk mengajar sehingga

banyak pengikut Maha Brahmā akan cenderung untuk mendengarkan Dhamma.

MEMUTAR RODA DHAMMA

Sekarang Sang Bhāgava bertekad untuk membabarkan Dhamma, Sang Bhāgava harus menemukan murid pertamaNya. Beliau memutuskan bahwa lima pertapa yang telah membantunya selama beberapa tahun terakhir adalah pendengar yang tepat. Sadar bahwa kelompok itu tinggal di Isipatana, taman rusa kerajaan yang tidak jauh dari Varanasi, Sang Bhāgava datang mengunjungi kelima pertapa tersebut. Ketika pertapa pertama kali melihat dari kejauhan, mereka memutuskan untuk tidak menyambutNya, karena mereka percaya bahwa Beliau telah kembali ke kehidupan yang nyaman dan meninggalkan pencarian kebenaran. Namun, seiring Buddha mendekat, auraNya menghilangkan anggapan ini dan mereka mendengarkan dengan seksama pada apa yang diucapkan oleh Buddha. Sang Bhāgava mengajarkan mereka Jalan Tengah di antara ekstrimisme pemusnahan diri dan kemelekatan akan kesenangan indriawi, jalan yang Beliau ikuti ketika meninggalkan pertapaan yang sia-sia. Buddha selanjutnya menjelaskan Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah Berunsur Delapan. Saat Sang Bhāgava

sedang berbicara, para dewa dan brāhma menyimak dengan seksama, dan pada kesimpulan mereka bertepuk tangan yang terdengar dari alam dewa terendah yang dekat dengan bumi sampai ke alam brahmā:

> "Di Benares, Teman-teman, di Taman Rusa di Isipatana Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brāhmana atau dewa atau Māra atau Brahmā atau siapapun di dunia." (KS V, 360; SN 56:11; juga Vin. I,10)

Di bawah pengaruh peristiwa penting ini, seluruh sistem dunia sepuluh ribu kali bergetar dan bergema, dan cahaya cemerlang muncul, jauh lebih tinggi daripada semua dewa dan brāhma, hanya tertandingioleh kebijaksanaan yang menerangi Kebenaran. Para dewa adalah utusan yang menyampaikan berita indah ini di seluruh alam semesta.

KETIKA BUDDHA SEDANG SAKIT

Para dewa datang kepada Buddha beberapa kali ketika Beliau tidak sehat secara fisik. Suatu ketika seorang bhikkhu menyimpang Devadatta, yang ingin mengambil alih Sangha secara paksa, menjatuhkan batu besar ke arah

Buddha. Batu itu pecah sebelum mengenai Buddha, tapi pecahan kecil menancap di kakiNya menyebabkan rasa yang sangat sakit. Jadi untuk beberapa waktu, Buddha berbaring dengan "penuh perhatian dan bijak," mengamati rasa sakit (KS I, 38-40; SN 1:38). Kemudian kelompok besar dewa datang untuk melihat Sang Bhāgava, khawatir dengan keadaanNya. Terkagum dengan ketenangan sempurna yang ditunjukkan oleh Sang Bhāgava, mereka berbicara bergantian, memuji Sang Bhāgava yang sikapNya sepertinaga, singa, keturunan murni, banteng seperti kemampuanNya untuk sabar menanggung perasaan jasmani yang — "menyakitkan, sakit, tajam, menusuk, menyiksa, dan tak menyenangkan" — waspada dan jernih memahami, tanpa menjadi tertekan.

Beberapa bulan sebelum Parinibbana, Buddha menghabiskan masa vassa di dekat Vesali, dimana Beliau menderita disentri. Menurut Dhammapada (Dp. 206-8) Sakka, raja dari para dewa, menemukan Sang Bhāgava sakit dan datang untuk merawatnya. Buddha memberi tahu kepadanya untuk tidak repot karena ada banyak bhikkhu yang merawat Buddha, tetapi Sakka tetap tinggal dan menjaga kebutuhan fisik Buddha sampai pulih. Sebagian Bhikkhu terkejut melihat dewa besar melakukan pekerjaan seperti itu. Buddha menjelaskan kepada mereka bahwa Sakka begitu berbakti kepada Tathāgata

karena ia telah mencapai tingkat kesucian dengan belajar Dhamma dengan Buddha (lihat hal.20). Buddha kemudian menunjukkan bahwa selalu baik untuk bergaul dengan orang bijak, beradadi hadapan mereka dan belajar dari teladan tindakan mereka dan juga ajaran-ajaran lisan mereka.

PARINIBBANA

Para dewa dan Brahmā aktif dalam beberapa fase Maha Parinibbana — wafatnya Buddha di Kusinara — sebagaimana tercatat di Maha Parinibbana Sutta (DN 16). Peristiwa ini bukan hanya wafatnya seseorang yang sangat dihormati tetapi juga mewakili penyempurnaan pribadi dari ajaranNya. Ini adalah akhir, penghentian total dari yang menemukan dan mengajarkan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Beberapa saat sebelum Buddha mencapai Nibbana terakhir, Beliau berbaring untuk istirahat di antara pohon sala yang mulai berbunga namun tidak pada musimnya. Setelah beberapa waktu, Buddha memberitahu bhikkhu yang telah mengipasiNya untuk pergi. Kemudian YA.Ānanda, yang penuh dengan pengabdian, bertanya kepada Sang Bhāgava mengapa Beliau menegur sang bhikkhu. Buddha membalas:

"Ānanda, para dewa dari sepuluh ribu tata surya, hampir tidak ada yang ketinggalan, datang bersama-sama berkumpul di sini untuk menghadap Sang Tathāgata. Sampai pada jarak duabelas yojana di sekeliling hutan Sala milik Suku Malla di daerah Kusinara ini tak ada tempat seujung rambut pun yang kosong, semuanya terisi, penuh sesak ditempati oleh para dewa perkasa dan para dewa agung, semuanya mengeluh: 'Dari jauh datang kemari untuk menghadap Sang Tathāgata. Karena jarang sekali di dunia ini muncul para Tathāgata Arahat Samma Sambuddha. Sekarang pada hari ini, pada saat-saat terakhir dari malam ini, parinibbana Sang Tathāgata akan segera tiba. Tetapi, pada saat ini, seorang bhikkhu yang berkekuatan besar, telah berdiri di muka Sang Bhāgava, menghalangi pandangan kami, sehingga kami sekarang tak dapat melihat Sang Bhāgava!'" (DN 16.5.5)

YA. Ānanda yang gigih, yang mendapatkan izin untuk bertanya kepada Buddha pertanyaan apapun, selanjutnya ingin mengetahui jenis dewa di sekitar mereka. Buddha berkata Beliau melihat dewa dari alam bawah yang cenderung pada kesenangan nafsu, dengan rambut kusut sambil mengangkat tangan, mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke

mari, “Terlalu cepat Sang Tathāgata parinibbana, terlalu cepat Sang Sugata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru Jagat parinibbana dan akan lenyap dari pandangan!” Tetapi para dewa yang telah terbebas-dari hawa nafsu dengan penuh kesadaran dan pengertian yang benar, merenung: “Segala sesuatu adalah tidak kekal, bersifat sementara. Bagaimanakah yang akan terjadi, jika tidak terjadi demikian?”(DN 16.5.6).[19]

Setelah melewati beberapa jhāna, Buddha akhirnya wafat, mencapai Parinibbana, lenyapnya kelahiran kembali. Pada saat itu terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, seperti halnya ketika para Buddha wafat. Brahmā Sahampati, yang telah memohon Buddha untuk mengajar empat puluh lima tahun sebelumnya mengucapkan syair ini:

> “Mereka semua, semua makhluk hidup akan melepaskan bentuk kehidupan mereka kelompok batin dan jasmani.
> Walaupun Ia seorang Guru Jagat seperti Beliau, yang tiada taranya, yang perkasa Tathāgata Sambuddha Parinibbana juga.”

Sakka mengulangi ajaran Buddha mengenai ketidakkekalan.[20] Sementara Sahampati menggunakan

pidato konvensional untuk memuja Buddha yang telah wafat, Sakka berbicara dalam istilah yang tidak personal dan universal. Syairnya membuat tema yang cocok untuk meditasi dan sering dilantunkan pada pemakaman Buddhis:

> "Segala yang berbentuk tidak kekal adanya, bersifat timbul dan tenggelam,
> Setelah timbul akan hancur dan lenyap,
> Bahagia timbul setelah gelisah lenyap." (DN 16.6.10)

Semua hal yang "terkondisi," yang membentuk semua orang dan segala yang ada di dunia ini, menjadi muncul dan lenyap. Hanya ketika mereka menghentikan kelahiran kembali adalah ketenangan yang sempurna, Nibbana. Syair-syair ini oleh Brahmā yang terkenal dan raja para dewa menunjukkan bagaimana makhluk-makhluk pada alam yang lebih tinggi menerapkan pengetahuan mereka ke dalam ketidakkekalan dan penderitaan, bahkan ke Parinibbana Sang Bhāgava dan Guru Agung mereka.

Setelah mereka telah melakukan upacara penghormatan terhadap jenasah Buddha selama seminggu penuh, Suku Malladari Kusinara memutuskan bahwa tiba saatnya kremasi. Mereka mulai untuk mempersiapkan kremasi tetapi tidak mampu mengangkat jenasah keluar dari

pintu selatan kota itu. Heran, mereka bertanya kepada YA. Anuruddha mengenai apa yang salah. Bhikkhu senior ini, terkemuka oleh “mata dewanya,” berkata kepada umat bahwa para dewa mempunyai maksud lain untuk prosesi kremasi. Dewa tersebut, dikatakan, berencana pertama untuk melakukan “penghormatan kepada jenasah Buddha dengan tarian dan nyanyian surgawi” dan kemudian membawaNya ke prosesi melalui Kota Kusinara sampai lokasi kremasi. Para dewa menginginkan kremasi dilakukan di sebuah cetiya Suku Malla yang bernama Makuta-Bandhana. Suku Malla dengan senang hati merubah rencana mereka dan melanjutkan tanpa hambatan untuk mengatur kremasi seperti yang diinginkan oleh dewa tersebut. Untuk menghormati para dewa yang berpartisipasi dalam smua prosesi kremasi, Dikatakan “bahkan selokan dan tumpukan sampah Kusinara ditutupi setinggi lutut dengan bunga-bunga surgawi. Dan para dewa seperti halnya Suku Malla, menghormati jenasah Buddha dengan tarian dan nyanyian.”

Mereka membawa jenasah ke Cetiya Makuta-Bandhana dan meletakkanNya disana. Mereka membalut dengan lima ratus lapisan kain linen dan lima ratus lapisan kain katun wool, membangun peti pembuluh yang dicat meni, yang dimasukkan pula dalam peti pembuluh yang lain. Tetapi ketika orang-orang mencoba menyalakan api itu

tidak akan menyala. Sekali lagi alasannya ada pada para dewa. Anuruddha menjelaskan bahwa para dewa tidak akan membiarkan tumpukan kayu itu dinyalakan sampai Yang Mulia Maha Kassapa tiba untuk kremasi. Begitu Maha Kassapa dan kelompok bhikkhunya telah tiba dan memberikan penghormatan terakhir mereka kepada Sang Bhāgava, serpihan itu menyala secara spontan, membakar sampai hampir tidak ada yang tersisa. (DN 16.6.22-23)
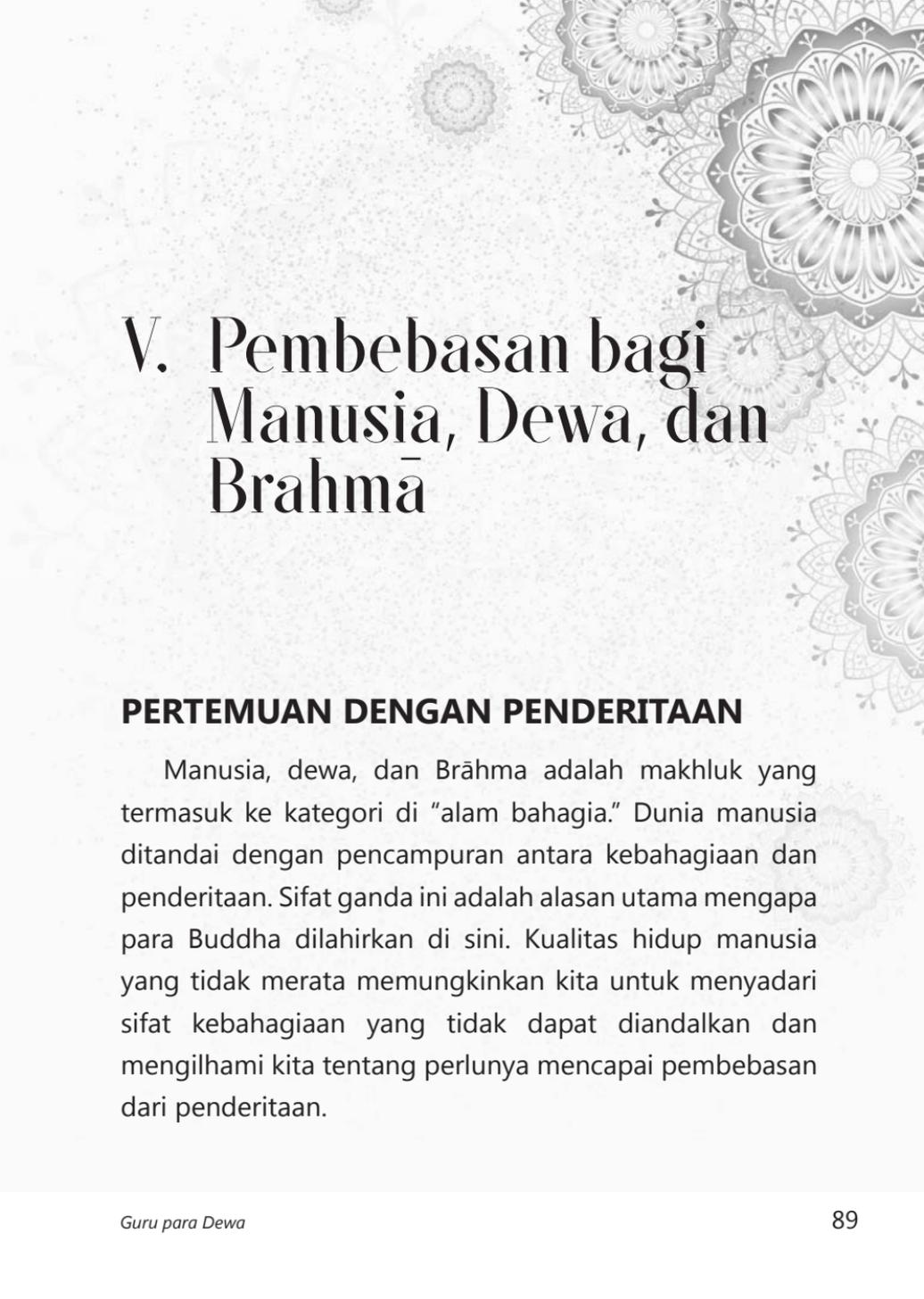
V. Pembebasan bagi Manusia, Dewa, dan Brahmā

PERTEMUAN DENGAN PENDERITAAN

Manusia, dewa, dan Brāhma adalah makhluk yang termasuk ke kategori di "alam bahagia." Dunia manusia ditandai dengan pencampuran antara kebahagiaan dan penderitaan. Sifat ganda ini adalah alasan utama mengapa para Buddha dilahirkan di sini. Kualitas hidup manusia yang tidak merata memungkinkan kita untuk menyadari sifat kebahagiaan yang tidak dapat diandalkan dan mengilhami kita tentang perlunya mencapai pembebasan dari penderitaan.

Tidak seperti makhluk di alam bawah, beberapa manusia diliputi oleh rasa sakit yang tak tertahankan dan menyiksa. Tentu saja, kita mengalami rasa sakit fisik dan tekanan mental, tetapi pengalaman seperti itu umumnya tidak selalu terjadi. Sebagian besar penderitaan kita memiliki sifat yang lebih halus. Kita dapat mengamati bahwa setiap kesenangan membawa sejumlah ketidakpuasan. Kepuasan kita tidak stabil dan dipenuhi dengan kesulitan. Kita harus berjuang untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan kita, tetapi menjadi cemas saat kita berhasil. Bahkan ketika kita relatif bahagia kita diliputi oleh penderitaan yang dalam dan halus. Penderitaan ini, yang terletak di bawah ambang perasaan menyakitkan, berasal dari hilangnya semua bentuk tubuh dan pikiran yang terkondisi. Terlepas dari rasa sakit kita, manusia dengan kecenderungan untuk Dhamma dapat membuat usaha untuk hidup sesuai dengan pedoman Lima Sila dari moralitas. Kita dapat menemukan energi untuk melatih pikiran kita menuju konsentrasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pencerahan.

Sebaliknya, para dewa melihat jauh lebih sedikit jenis-jenis penderitaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa Brāhma tidak mengalami penderitaan yang berat kecuali ketika mereka melihat

ke bawah pada makhluk di alam bawah. Banyak dewa dengan cepat mendapatkan objek perasaan apa pun yang mereka inginkan. Brahmā tinggal dalam kebahagiaan dan keseimbangan batin yang agung. Dalam lingkup materi dan non-materi, niat buruk akan ditekan, dan tanpanya tidak ada ketidakbahagiaan batin.

Sulit bagi para dewa untuk menghargai bahwa segala sesuatu berubah dan mengakui bahwa kesenangan dan kebahagiaan mereka saat ini tidak bertahan selamanya. Seperti BrahmāBaka, banyak yang membayangkan bahwa mereka abadi. Bentuk penderitaan yang lebih halus cenderung untuk dihiraukan oleh mereka juga. Tanpa bantuan dari seorang Buddha atau salah satu muridnya, mereka tidak mengerti bahwa kondisi impersonal yang akan mengakhiri keanggunan mereka sudah berproses. Banyak makhluk yang lebih tinggi, seperti yang telah kita lihat, tidak tahu bahwa mereka akan meninggal dunia, bahwa dunia dan kehidupan mereka sedang berubah, bahwa mereka tidak sepenuhnya memegang kendali, tetapi melapuk seiring berjalannya waktu. Jadi, terlepas dari konsentrasi mereka yang luar biasa dan kemewahan yang ada, mereka berada pada posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan manusia, yang didorong oleh rasa sakit dan frustrasi untuk mencari jalan menuju pembebasan.

Lalu bagaimana mungkin makhluk-makhluk tersebut diarahkan untuk bermeditasi? Mengapa mereka harus peduli dengan penderitaan dan penghentiannya? Kami telah menunjukkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di bab sebelumnya. Ini adalah pekerjaan Buddha sebagai "Guru para Dewa."

PARA DEWA BERKEINGINAN MENJADI MANUSIA

Beberapa dewa akan dilahirkan kembali sebagai manusia karena mereka memiliki kesadaran yang lebih besar untuk memahami ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-akudialam manusia. Tidak ada penyakit nyata di alam dewa. Ketika seorang dewa menghadapi kematian, auranya mulai memudar dan kotoran muncul di pakaiannya untuk pertama kalinya. Ketika para dewa melihat tanda-tanda kematian yang akan datang ini, mereka memberi tahu teman mereka:

"Pergilah dari sini, teman, ke tujuan yang baik. Setelah pergi ke tujuan yang lebih baik, raih apa yang baik untuk didapatkan. Setelah mendapatkan apa yang baik untuk didapatkan, jadilah mapan di dalamnya."

Buddha kemudian menjelaskan konsep kelahiran dewa yang baik dan apa yang "baik untuk diperoleh":

> "Ini adalah eksistensi manusia, bhikkhu, yang diperhitungkan oleh para dewa untuk menjadi sebuah tujuan yang baik. Ketika seorang manusia yakin dalam Dhamma-Vinaya yang diajarkan oleh Tathāgata, ini diperhitungkan oleh para dewa untuk menjadi keuntungan yang baik untuk diraih. Ketika keyakinan itu teguh dalam dirinya, dengan kuat berakar, mapan dan kuat, tidak dihancurkan oleh petapa atau Brahmān atau dewa atau Māra atau Brahmā atau oleh siapa pun di dunia, ini diperhitungkan oleh para dewa untuk didirikan dengan teguh."

Kalimat terakhir mengacu pada pemasuk-arus (Sotāpanna). Hanya pemasuk-arus (dan orang-orang mulia lainnya) yang memiliki keyakinan teguh dalam Buddha, Dhamma, dan Sangha. Mereka pasti akan mencapai pencerahan dan pelepasan, dan sampai saat itu tidak akan pernah terlahir kembali di alam di bawah manusia. Untuk menjadi seorang ariya adalah pencapaian terbesar bagi siapa pun yang tersesat di lingkaran kelahiran kembali. Hanya dengan memasuki aliran menuju pencerahan, makhluk-makhluk dapat melanjutkan untuk menghilangkan semua penyebab dari penderitaan.

Buddha menjelaskan bahwa para dewa melihat eksistensi manusia sebagai peluang yang sangat baik

untuk pertumbuhan moralitas, kemurahan hati, keyakinan, dan pengertian. Dengan perhatian penuh, mereka mengatakan:

> "Semoga anda dilahirkan di alam yang berbahagia, bersahabat dengan manusia; menjadi manusia, memperoleh keyakinan yang tiada bandingannya dalam kebenaran Dhamma. Keyakinan yang akan mendarah daging pada dirinya, berakar dalam dhamma yang diajarkan padanya, yang takkan lenyap sebelum masa hidupnya habis, menghapus semua perbuatan jahat yang dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran, dan lainnya yang menimbulkan dosa.

Perbuatan baik dengan tubuh, ucapan dan pikiran, dengan mettâ, tidak melekat, kemudian berbuat kebaikan untuk kelahiran yang akan datang, berjiwa besar dengan memberi dan membagikan kepada makhluk hidup lain." (It 83)

Para dewa mendesak teman mereka untuk menjadi manusia yang lurus secara moral. Dia harus menyerahkan segala yang tidak bermanfaat, bermurah hati, danmantap dalam keyakinan dan perbuatan baik, membantu menyebarkan ajaran Buddha.

Tidak hanya para dewa bijaksana yang menginginkan kelahiran manusia untuk mempraktekkan Dhamma, mereka juga bersukacita ketika mereka mengamati orang-orang mengembangkan diri mereka di jalan menuju lenyapnya penderitaan. Dewa seperti itu yakin bahwa manusia seperti ini lebih besar dari diri mereka sendiri. Terlepas dari semua pemandangan luar biasa, menarik parfum dan selera, musik merdu, dan kenikmatan sensual lainnya yang mereka miliki, para dewa ini memahami sifat keadaan yang tidak memuaskan dan menghargai upaya untuk mengakhiri pengembaraan samsara.

Pada sutta yang dikutip sebelumnya, Buddha berbicara mengenaitiga kalimat yang senantiasa dikumandangkan dari waktu ke waktu: (1) ketika seseorang bersiap untuk ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu; (2) ketika ada seorang siswa Ariya berniat meningkatkan 7 Kerangka Kebijaksanaan, syarat dari pencerahan";[21] and (3) seorang murid Ariya telah melenyapkan segala āsava dalam hidup ini, menyadari sepenuhnya, akan mencapai pembebasan, yaitu bebas dari kekotoran batin. Kapanpun para dewa memperhatikan orang-orang yang mengalami dua tekad pertama, mereka bersukacita mengumandangkan, "Di sini ada seorang siswa Ariya sedang berusaha menyingkirkan Māra!" Ketika para dewa melihat bahwa seseorang di

alam manusia telah sepenuhnya tercerahkan, mereka mengumandangkan: "Di sini ada murid Ariya yang telah menaklukkan dengan perjuangan! Kini ia berada pada garis depan dalam peperangan!" Mereka memuji para Arahat (It 82).

JALAN UNTUK PENCERAHAN DAN KELAHIRAN YANG BAHAGIA

Buddha telah menjelaskan dalam banyak hal bahwa pembebasan jauh lebih berharga daripada kondisi keberadaan apa pun. Bahkan hidup bahagia di alam dewadan brahmā selalu terliputi oleh penderitaan yang halus, berakhir dengan kematian, dan diikuti oleh kelahiran kembali yang tidak pasti. Dalam sebuah wacana yang disebut "Kemunculan Kembali Melalui Aspirasi," Buddha berkata:

> "Seorang bhikkhu memiliki keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Ia berpikir: 'Oh, semoga ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para mulia kaya!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal itu, condong padanya, mengembangkannya. Aspirasi-aspirasinya ini dan tekadnya yang tidak berubah ini,

yang dikembangkan dan dilatih demikian, menuntun menuju kemunculan kembali di sana. Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana."

Buddha mengulangi pernyataan yang sama dalam hal setiap alam yang bahagia sejauh alam eksistensi tertinggi. Kamma baik yang dihasilkan oleh kualitas-kualitas mental positif, yang disatukan dengan aspirasi untuk kelahiran tertentu, dapat membawa kelahiran kembali di alam tersebut. Jadi dengan mengembangkan sifat-sifat ini, seseorang dapat dilahirkan kembali di salah satu dari enam alam dewa. Dengan dukungan jhāna yang diperlukan, seseorang dapat lahir di salah satu alam materi halus atau alam non-materi. Jika, seseorang telah menghancurkan lima belenggu yang lebih rendah dan menjadi yang tidak-kembali-lagi (anagami), seseorang dapat terlahir kembali secara spontan di Alam Murni.

Namun, tujuan tertinggi adalah arahat. Jika seseorang telah memurnikan pikirannya sepenuhnya dari keserakahan, kebencian, dan delusi, seseorang akan mengalami "penghancuran noda-noda." Oleh karena itu seorang bhikkhu bercita-cita tinggi untuk mencapai tingkat kesucian arahat:

"Oh, bahwa dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, aku di sini dan saat ini dapat masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda!' Dan dengan menembusnya dengan pengetahuan langsung, ia di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Para bhikkhu, bhikkhu ini sama sekali tidak muncul kembali di manapun juga." (MN 120.37)

Mangkatnya bhikkhu itu adalah parinibbana, akhir dari semua bentuk penderitaan selamanya.

Meskipun para dewa dan brahmā memiliki hidup yang sangat panjang, diliputi oleh kebahagiaan yang tak terbayangkan, mereka tidak lebih mulia daripada manusia. Seperti yang telah kita lihat, mereka semua menjadi subjek yang berulang. Seorang dewa mungkin dilahirkan kembali di salah satu alam yang lebih rendah. Para brāhma dapat jatuh ke kelahiran sebagai hantu atau di neraka setelah satu kehidupan sebagai dewa atau manusia. Buddha menyatakan bahwa bahkan kehidupan yang berlangsung banyak alam tanpa bentuk tertinggi dapat berakhir pada kelahiran yang lebih rendah.

Karena itu, kehidupan semacam itu tidak memberikan keamanan, tetapi hanya pengalihan sementara dari penyakit yang mendasarinya, dan jika mereka tidak bertekad untuk kemajuan menuju Nibbana, sama sekali tidak ada nilainya. Seseorang yang telah memahami Dhamma yang mulia akan melihat cara-cara eksistensi seperti itu dengan muak dan ketidaksukaan(lihat GS V, 41; AN X,29).

Hanya dengan menjadi seorang ariya, seseorang dapat yakin bahwa ia tidak menghadapi kelahiran kembali yang lebih rendah dan menuju berhentinya samsara secara sempurna. Untuk menjadi pemasuk-arus membutuhkan tiga hal. Seseorang harus (1) mengembangkan keyakinan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, (2) melepaskan pemikiran tentang ritual-ritual apa pun yang mengarah pada pembebasan, dan yang paling penting, (3) menghilangkan pandangan yang mendalam "Aku nyata dan abadi". Dengan mencabut pandangan yang terdelusi itu, orang-orang mulia menghilangkan kecenderungan mereka untuk menciptakan kamma buruk berat yang mengarah pada kelahiran di alam sengsara.

Terkadang orang awam, belum cukup matang untuk menginginkan pembebasan, bertanya kepada Buddha bagaimana menjadi sukses dalam usaha duniawi mereka

atau bagaimana untuk terlahir kembali di alam bahagia setelah mati. Sang Guru akan menjawab dengan sebuah khotbah yang disesuaikan dengan kemampuan dan kehendak mereka yang terbatas. Beliau akan memberi tahu mereka untuk memberi dengan murah hati dan menjalani kehidupan moral. Beliau secara khusus akan menghimbau mereka untuk mematuhi Lima Sila tanpa pelanggaran dan untuk melaksanakan Delapan Sila pada peristiwa-peristiwa khusus. Membangkitkan kamma baik seperti itu adalah jalan menuju kesejahteraan umum, sekarang dan setelah kematian. Langkah-langkah dasar ini membentuk titik awal dari pelatihan bertahap yang mengarahkan semua jalan menuju tingkat kesucian arahat. Dhamma konsisten dari awal sampai akhir.

Ketika Buddha menjelaskan seluruh latihan para bhikkhu, dari meninggalkan rumah menuju Kearahattaan, Beliau mencurahkan perhatian yang cukup besar kepada jhāna, bentuk tertinggi dari konsentrasi. Seseorang yang dapat menjaga pikiran terpusat pada satu objek dapat menerapkan kemampuan ini untuk memusatkan perhatiannya pada pandangan terang, bagian kebijaksanaan dari Sang Jalan. Orang yang terampil dalam jhāna dapat dengan mudah membedakan ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan sifat tanpa pamrih dari kelompok-kelompok unsur kehidupan untuk waktu yang lama. Jhāna-

jhāna juga menciptakan kamma baik yang kuat, karena semuanya terkait dengan suatu bentuk kebijaksanaan.

Seseorang yang mempraktekkan jhāna tetapi tidak merenungkannya dengan pengetahuan mungkin berpikir jhāna secara permanen menghapus kecenderungan tidak bajik mereka. Namun, Buddha menemukan bahwa kekotoran batin hanya ditekan - barangkali untuk waktu yang sangat lama - oleh kondisi-kondisi meditasi ini. Pencerapan seperti itu membawa kebahagiaan dan kedamaian di sini dan saat ini, menghasilkan kamma yang bajik, dan dapat membawa kelahiran kembali di alam brahmā. Namun, mereka belum melenyapkan kekotoran batin dan dengan demikian tidak dapat memotong akar penyebab samsara. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan kebijaksanaan, ketajaman terhadap tiga tanda universal ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-aku.

KESIMPULAN

Mari kita menerapkan dengan sepenuh hati dan mengambil kesempatan baikpada kelahiran kita saat ini. Dalam lingkaran samsara, sangat jarang terjadi kelahiran yang berada di atas alam sengsara, dimana jalan untuk keluar dari penderitaan tidak dapat diikuti, dan terlahir

sebagai manusia bahkan lebih menguntungkan untuk mencapai pencerahan daripada kelahiran di alam para dewa. Dewa iri pada kita di alam kita, seolah-olah begitu rendah pada skala kosmik, dan ingin dilahirkan kembali sebagai manusia. Buddha Sasana masih tumbuh subur, Dhamma tersedia secara penuh, ada guru-guru luar biasa yang merupakan murid sejati dari Guru, dan kita berada di alam terbaik untuk berjuang.

Pencerahan akhir tidak membawa “kehidupan kekal” di surga seperti yang dijanjikan oleh banyak agama. Nibbana berarti melepaskan segalanya - melepaskan setiap keadaan berada dimana saja di alam semesta. Ini adalah keterikatan dan keinginan kita, yang berakar dalam ketidaktahuan, yang membuat kita berputar dalam kesengsaraan samsara. Kebijaksanaan menunjukkan bagaimana semua eksistensi terikat dengan penderitaan dan dengan demikian menerangi penderitaan yang berakar dari keinginan untuk menjadi. Kemudian semua kamma lampaudilenyapkan dan tidak ada benih baru untuk kelahiran. Proses kelahiran dan kematian hanya berhenti, sekali dan untuk selamanya. Ini bukanlah akhir dari keberadaan yang ada, karena tidak pernah ada yang seperti itu. Ini hanyalah akhir dari suatu proses, dari fenomena fisik dan mental yang timbul dan lenyap karena

keterkaitan sebab-sebab dan kondisi yang kompleks. Tidak ada yang mengendalikan atau mempertahankan diri dalam bentuk apa pun setiap saat.

Apa yang diajarkan Buddha kepada para dewa, Beliauajarkan kepada orang-orang; apa yang Beliau ajarkan kepada orang-orang, Beliauajarkan dewa dan brahmā. Ajaran mengenai kebenaran universal dari penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan - moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Untuk Kesejahteraan Semua Makhluk

Orang bijaksana yang pertama di dunia ini; Sang Guru, yang kedua murid Beliau yang berkembang, dan yang ketiga yang mengikuti ajarannya, yang banyak mendengar dan menjalani aturan dengan sempurna. Ketiganya ini, deva dan umat manusia yang paling baik; Pembawa Cahaya, Sang Pengkhotbah Dhamma, membuka pintu keabadian; membebaskan manusia dari belenggu-belenggu. Yang mengikuti jalan yang ditunjukNya. Pemimpin kafilah yang tiada bandingannya, mereka mengakhiri penderitaan dalam hidup ini, dengan menjalani ajaran Sang Sugata (It 84).

CATATAN

Dalam beberapa kasus kutipan saya dari terjemahan yang sudah dimodifikasi, terutama ketika mengutip dari GS. Kutipan dari MLDB selalu, dan dari Ud, It, dan LDB biasanya, persis sebagaimana mereka muncul dalam terjemahan-terjemahan yang tersedia saat ini. Naskah terjemahan SN Bhikkhu Bodhi dikutip secara verbatim.

1. Hanya para ariya, mereka yang suci, dapat memastikan bahwa mereka tidak akan pernah mengalami penderitaan tumimbal lahir ke alam lebih rendah dimana penderitaan begitu intens dan kuat.

2. Tampaknya mungkin bahwa beberapa dewa menjadi anagami atau bahkan arahat ketika mempraktekkan ajaran Buddha di alam dewa, tetapi saya tidak dapat menemukan naskah-naskah dalam kitab yang mendukung hal ini.

3. Frasa ini berasal dari penjelasan YM. Mahakaccana tentang ucapan singkat Buddha: "Dan bagaimanakah, sahabat, apakah pikiran yang disebut 'terjebak secara internal'? Disini, cukup terasing dari kenikmatan indria, terpencil dari keadaan tidak bajik, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di jhāna pertama, yang ditemani oleh pemikiran terapan dan berkelanjutan, dengan kegirangan dan kesenangan yang muncul dari

pengasingan. Jika kesadarannya mengikuti kegirangan dan kesenangan yang muncul dari pengasingan, maka pikirannya disebut 'terjebak secara internal.' ... Jika kesadarannya tidak mengikuti kegirangan dan kesenangan yang muncul dari pengasingan... maka pikirannya disebut 'tidak terjebak secara internal'" (MN 138.12). Melekat pada sebuah jhāna yang telah dicapai seseorang dapat mencegahnya mencapai Pencerahan.

4. Fenomena ini disebutkan beberapa kali. Suatu ketika, misalnya, seorang bhikkhu bernama Hatthaka telah menjadi seorang anagami. Ketika dia meninggal, dia terlahir kembali di alam Aviha Brahmā, yang terendah dari Alam Murni. Tidak lama setelah muncul disana, dia dating menemui Buddha. Hatthaka bermaksud untuk berdiri "di hadapan Yang Agung", tetapi dia "tidak mampu melakukannya, melainkan tenggelam, tidak dapat berdiri tegak." Melihat ini, Buddha memberitahunya, "Ciptakan sebuah tubuh yang kotor." Begitu dia melakukannya, dia dapat berdiri di satu sisi dan berdiskusi dengan Buddha (GS I, 257; AN III, 125).
5. Bagian pembuka dari Samyutta Nikaya didedikasikan sepenuhnya untuk dialog antara Buddha dengan berbagai dewa.

6. Kata Pali naga digunakan untuk merujuk pada semua makhluk kuat, khususnya kobra dan gajah jantan. Sehubungan dengan Buddha dan para arahat, ini digunakan dalam pengertian yang terakhir ini; lihat Dhp. Nagavagga (Bab 23).
7. Kutipan langsung dari sutta berasal dari terjemahan Walshe kecuali dinyatakan lain. Lihat Bibliografi untuk rincian dari semua terjemahan yang dikonsultasikan untuk wacana ini.
8. Paragraf ini didasarkan pada terjemahan Saudari Vajira.
9. Komentar ini menunjukkan bahwa Buddha sendiri pertama kali menembus Abhidhamma selama minggu keempat dari tujuh minggi yang ia habiskan bermeditasi di dekat Pohon Bodhi segera setelah pencerahanNya (Expos 16-17).
10. Kita dapat menyimpulkan bahwa mereka melanjutkan ke alam ketiga dari jhāna pertama, No. 14. Brahmā pastilah Maha Brahmā, Tuhan YME bagi banyak agama. Hal itu berarti para Menteri dan pengiring-pengiringnya berasal dari dua alam Brahmā lebih rendah daripada alam Maha Brahmā itu sendiri, masing-masing No. 13 dan 12.

11. Bahwa Māra adalah seorang dewa pada alam dewa tertinggi menegaskan fakta bahwa para dewa tidak selalu bijaksana atau baik. Māra juga berarti kematian dan kekotoran.
12. Bagian dari wacana tentang para Brahmā berakhir disini, tetapi Māra tidak senang dengan pergantian peristiwa ini dan ikut campur lagi, mendesak Buddha untuk tidak membagikan apa yang telah dia pelajari kepada orang lain. Lihat MLDB untuk sutta lengkapnya (No. 49).
13. Arahat Kumara Kassapa pernah berkata, "Manusia pada umumnya dianggap tidak bersih, berbau jahat, mengerikan, memberontak oleh para dewa," jadi mereka jarang mengunjungi dunia ini. Lihat DN 23.9.
14. Sebagai contoh olehĀnandadi MN 53.25; oleh Buddha di DN 3.1.28.
15. Alam Murni adalah alam Brahmā halus tertinggi (No. 23-27) dan dihuni secara eksklusif oleh para anagami dan arahat. Para anagami tidak akan terlahir kembali di sebuah alam lebih rendah dari Alam Murni karena mereka telah melenyapkan semua bentuk niat jahat dan keinginan akan kenikmatan indria. Ketika mereka telah menjadi arahat di Alam Murni, mereka akan, tentu saja, tidak terlahir lagi dimana pun juga.

16. Brahmāyang sama membantu anggota dari kelompok itu mencapai kearahatan dibawah bimbingan Buddha Gotama. Brahmā memberikan sebuah teka-teki terperinci kepada Kumara Kassapa dan menyuruhnya untuk bertanya kepada Buddha. Ketika bhikkhu itu menerima penjelasan tentang pencitraan, dia mencapai kearahatan. Lihat MN 23.

17. DN 20. Lihat juga Sayagyi U Chit Tin, The Great Occasion.

18. Cerita ini muncul di dalam MN 26.19-21; SN 6:1 (= KS I, 171-74); juga di Vin. I, 4-7.

19. "Para dewa yang bebas dari nafsu" merujuk pada para Brahmā di Alam Murni.

20. Lihat LDB 290, DN 17.2.17.

21. Ini adalah tiga puluh tujuh bodhipakkhiya dhamma, seperti empat landasan perhatian penuh, dll. Lihat DN 16.3.50.

SINGKATAN

AN .... Anguttara Nikaya

DN .... Digha Nikaya

Dial .... Dialogues of the Buddha (Digha Nikaya)

Expos .... Expositor (trans. of Atthasalini)

GS .... Gradual Sayings (trans. of Anguttara Nikaya)

It .... Itivuttaka

KS .... Kindred Sayings (trans. of Samyutta Nikaya)

LDB .... Long Discourses of the Buddha (trans. of Digha Nikaya)

MN .... Majjhima Nikaya

MB .... Manuals of Buddhism

MLDB .... Middle Length Discourses of the Buddha (trans. of Majjhima Nikaya)

MLS .... Middle Length Sayings (trans. of Majjhima Nikaya)

Net .... Net of Views (Brahmājala Sutta)

SN .... Samyutta Nikaya

Sn .... Sutta-nipata

Vin .... Vinaya Pitaka

BIBLIOGRAFI

References to MN and DN are by sutta and section number of MLDB and LDB respectively; to SN (and its translation KS), by chapter and sutta number, with page numbers of KS; to AN (and its translation GS), by nipata and sutta number, with page numbers of GS; to the Udana, by chapter and section; to It, by sutta number. Verses of SN are from a draft translation by Bhikkhu Bodhi (in progress).

Pali Text Society:

- Kindred Sayings
- Gradual Sayings
- Middle Length Sayings
- The Group of Discourses
- Dialogues of the Buddha
- The Expositor

Buddhist Publication Society:

- Udana, trans. John D. Ireland, 1990
- The Itivuttaka, trans. John D. Ireland, 1991
- The Dhammapada, trans. Acharya Buddharakkhita, 1985
- The All-Embracing Net of Views (Brahmājala Sutta), trans. Bhikkhu Bodhi, 1978

- Sakka's Quest, trans. Sister Vajira (Wheel No. 10)

Wisdom Publications:

- Long Discourses of the Buddha, trans. Maurice Walshe, 1987, 1995
- Middle Length Discourses of the Buddha, trans. Bhikkhu Ñanamoli & Bhikkhu Bodhi, 1995

Other:

- The Sutta-Nipata, trans. H. Saddhatissa. London: Curzon, 1985
- Manuals of Buddhism, Ledi Sayadaw. Rangoon, 1981
- The Great Occasion, Sayagyi U Chit Tin. Sayagyi U Ba Khin Memorial Trust, U.K.

Publisher’s note

The Buddhist Publication Society is an approved charity dedicated to making known the Teaching of the Buddha, which has a vital message for people of all creeds.

Founded in 1958, the BPS has published a wide variety of books and booklets covering a great range of topics. Its publications include accurate annotated translations of the Buddha’s discourses, standard reference works, as well as original contemporary expositions of Buddhist thought and practice. These works present Buddhism as it truly is — a dynamic force which has influenced receptive minds for the past 2500 years and is still as relevant today as it was when it first arose.

Buddhist Publication Society

P.O. Box 61

54, Sangharaja Mawatha

Kandy, Sri Lanka

How to cite this document (a suggested style): “Teacher of the Devas”, by Susan Elbaum Jootla. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/jootla/wheel414.html.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210
Cab. Pingit
a.n. Hery Nugroho
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.
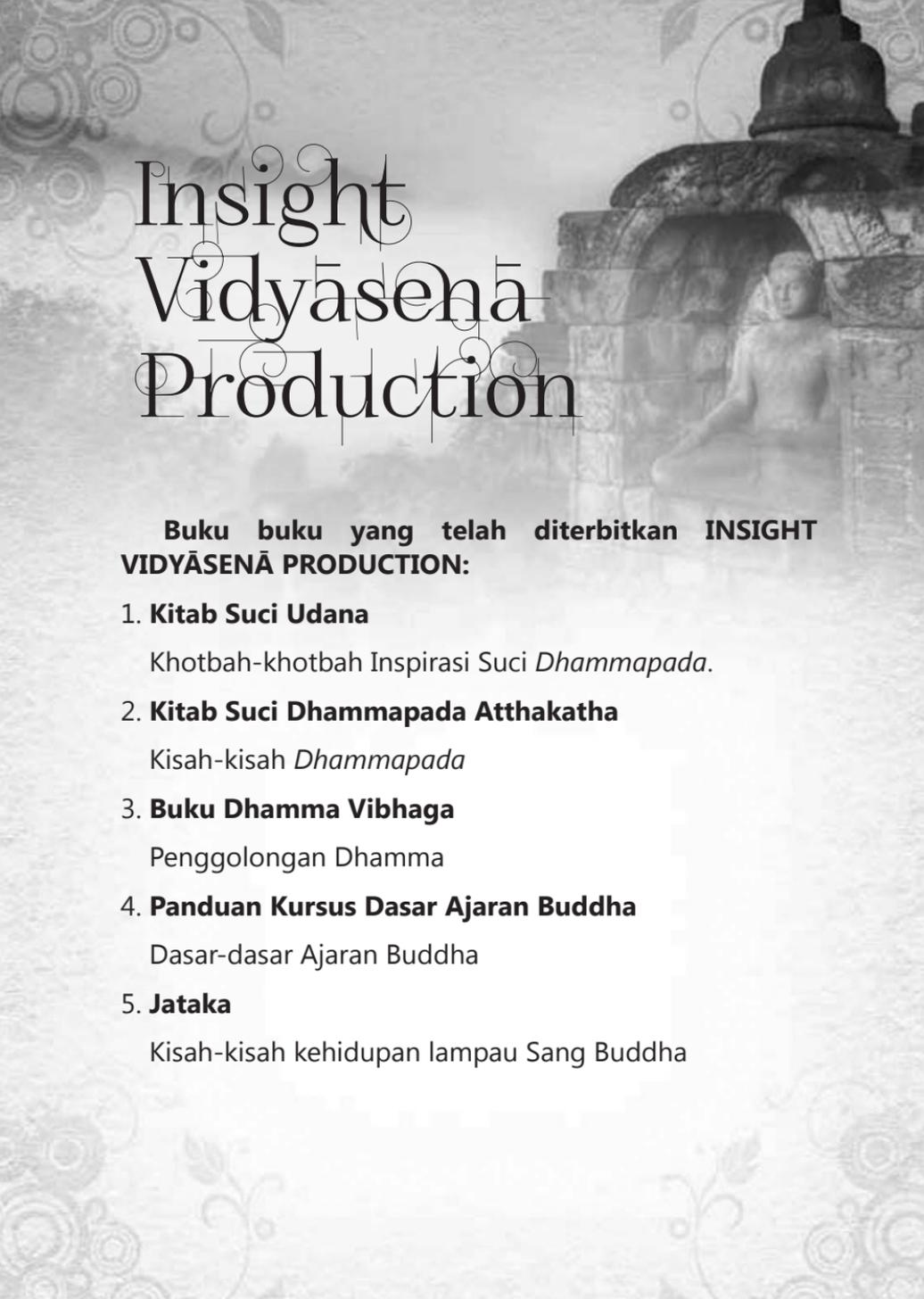
Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**

   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

   Kisah-kisah *Dhammapada*

3. **Buku Dhamma Vibhaga**

   Penggolongan Dhamma

4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

   Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. **Jataka**

   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*

16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya

31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**

52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali:** Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan** Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis** Menurut Tradisi Theravāda Oleh S. Tri Saputra Medhācitto

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
- http://insightvidyasena.com/
- https://dhammacitta.org/download/ebook.html
- https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/